

**KONFLIK BATIN TOKOH TOKIKO UMEZAWA
PADA NOVEL *TENSEIJJYUTSU SATSUJIN JIKEN*
KARYA SOJI SHIMADA**

SKRIPSI

**OLEH
SRI DHOHO SAKTIAJI
NIM 105110200111018**



PROGRAM STUDI S1 SASTRA JEPANG

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

2014

**KONFLIK BATIN TOKOH TOKIKO UMEZAWA
PADA NOVEL *TENSEIYUTSU SATSUJIN JIKEN*
KARYA SOJI SHIMADA**

SKRIPSI

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

**Diajukan kepada
Universitas Brawijaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sastra**

**Disusun Oleh:
SRI DHOHO SAKTIAJI
105110200111018**

**PROGRAM STUDI S1 SASTRA JEPANG
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2014**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya

Nama : Sri Dhoho Saktiaji

NIM : 105110200111018

Program Studi : Sastra Jepang

Menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini adalah benar-benar karya saya, bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain, dan belum pernah digunakan sebagai syarat mendapatkan gelar kesarjanaan dari perguruan tinggi manapun.
2. Jika dikemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang akan diberikan.

Malang, 12 Agustus 2014

Sri Dhoho Saktiaji

NIM. 105110200111018

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi atas nama Sri Dhoho Saktiaji telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Malang, 07 Agustus 2014

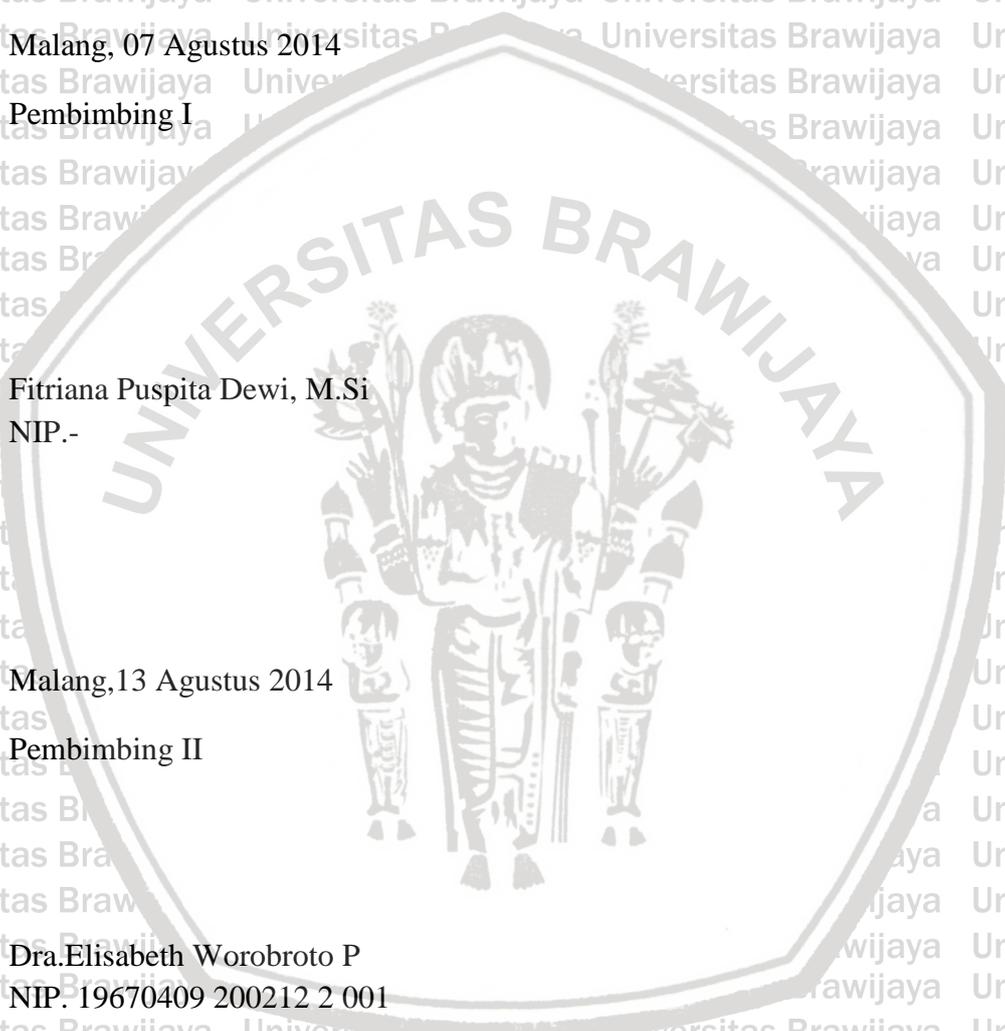
Pembimbing I

Fitriana Puspita Dewi, M.Si
NIP.-

Malang, 13 Agustus 2014

Pembimbing II

Dra. Elisabeth Worobroto P
NIP. 19670409 200212 2 001



Dengan ini menyatakan bahwa skripsi sarjana atas nama Sri Dhoho Saktiaji telah disetujui oleh dewan penguji sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana.

Eka Marthanty Indah Lestari, M.Si., Penguji Utama
NIP.-

Fitriana Puspita Dewi, M.Si, Pembimbing I
NIP.-

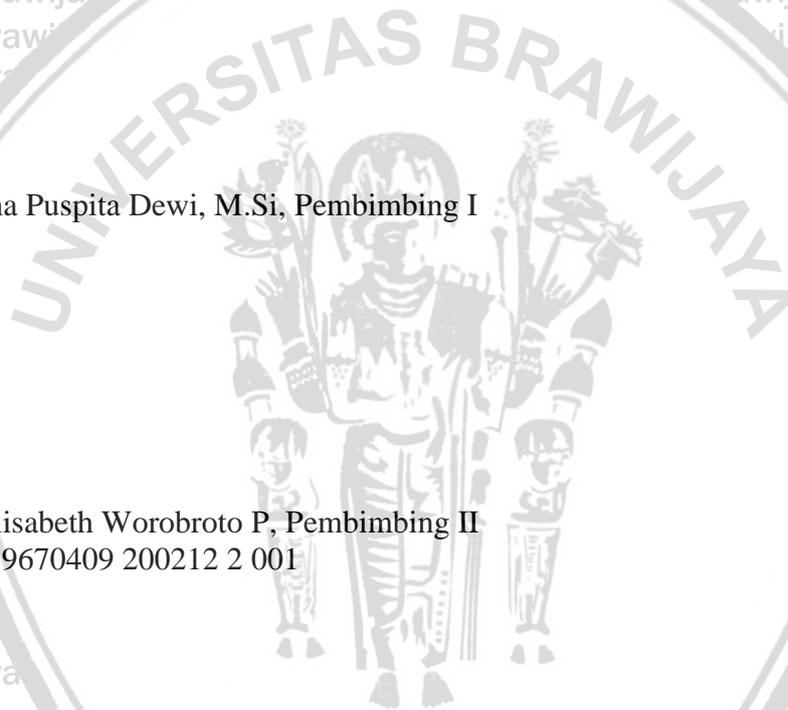
Dra.Elisabeth Worobroto P, Pembimbing II
NIP. 19670409 200212 2 001

Mengetahui,
Ketua Program Studi Sastra Jepang

Menyetujui,
Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra

Aji Setyanto, M.Litt
NIP.19750725 200501 1 002

Ismatul Khasanah, M.Pd., M.Ed., Ph.D.
NIP. 19750518 200501 2 001



ABSTRAK

Saktiaji, Sri Dhoho, 2014, “**KONFLIK BATIN TOKOH TOKIKO UMEZAWA PADA NOVEL *TENSEIJYUTSU SATSUJIN JIKEN* KARYA SOJI SHIMADA**”, Program Studi Sastra Jepang, Jurusan Bahasa dan Sastra, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya.

Pembimbing : (1) Fitriana Puspita Dewi (2) Elisabeth Worobroto P.

Kata Kunci : Psikologi sastra, karya sastra, novel *Tenseijyutsu Satsujin Jiken*, konflik, konflik batin

Skripsi ini membahas tentang konflik batin terhadap tokoh Tokiko Umezawa dalam novel *Tenseijyutsu Satsujin Jiken*. Konflik batin adalah konflik yang disebabkan oleh adanya dua atau lebih keinginan yang saling bertentangan untuk menguasai diri sehingga mempengaruhi tingkah laku.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teori psikologi sastra. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif analisis. Jenis-jenis konflik batin yaitu (1. Mendekat-mendekat yaitu dua pilihan yang memiliki motif sama-sama positif atau menguntungkan 2. Mendekat-menjauh yaitu dua pilihan yang memiliki motif positif yang menguntungkan dan negatif yang tidak menguntungkan 3. Menjauh-menjauh yaitu dua pilihan yang memiliki motif sama-sama negatif atau tidak menguntungkan)

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 3 jenis konflik batin yaitu mendekat-mendekat, mendekat-menjauh, menjauh-menjauh. Konflik batin yang paling banyak dialami oleh Tokiko adalah konflik batin mendekat-menjauh.

Konflik batin yang dialami oleh Tokiko terjadi sebelum melakukan pembunuhan dan setelah melakukan pembunuhan. Konflik batin tersebut muncul karena bagi Tokiko melakukan pembunuhan adalah hal yang belum pernah dilakukannya, oleh karena itu Tokiko mengalami konflik batin haruskah tetap membunuh dan juga harus bagaimana cara menutupi jejak pembunuhan yang dilakukannya.

Penulis menyarankan bagi penelitian selanjutnya yang ingin meneliti novel *Tenseijyutsu Satsujin Jiken*, dapat meneliti dengan menggunakan teori kriminologi, untuk membahas tentang tindakan kriminal yang dilakukan oleh Tokiko Umezawa.

要約

サクティアジ、スリドホ。2014。島田荘司の小説「占星術殺人事件」における梅沢時子に心の葛藤および解析。ブラウイジャヤ大学、日本語学科。

指導教員：(1) Fitriana Puspita Dewi (2) Dra.Elizabeth Worobroto P.

キーワード：小説占星術殺人事件、コンフリクト、心葛藤、心理文学

この論文は占星術殺人事件における梅沢時子の心の葛藤を研究した。心の葛藤とは反対する希望があり行動に影響を及ぼす。

この論文では文学こつやそれ以上の心理学を使った。研究の方法は記事分析を使った。心の葛藤の種類は3つあるそれは①「(近-近)」というのは二つの選択は利益がある、②「(近-遠)」というのは一つの選択は肯定とか利益があるそれから今一つは消極の選択がある、③「(遠-遠)」というのは二つの選択は消極があるとものである。

この研究の結果として、梅沢時子は、「近-遠」「遠-遠」の心葛藤を経た。しかし一番の心の葛藤にもらったのは「近-遠」の心の葛藤である。

梅沢時子は以前殺すと以降殺したに心の葛藤を感じている。心の葛藤が見えて、初めて梅沢時子殺した。梅沢時子は殺すや殺さないかと証言した。

著者は小説占星術殺人事件で犯罪学を使って解析することができる。

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia tak terhingga sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis skripsi dengan judul “Konflik Batin Tokoh Tokiko Umezawa Pada Novel *Tenseijyutsu Satsujin Jiken* Karya Soji Shimada” dengan baik dan tepat pada waktunya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak mungkin dapat diselesaikan tanpa adanya bantuan dari banyak pihak. Oleh karena itu, yang pertama penulis ingin mengucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada Ibu Ismatul Khasanah, M.Pd., M.Ed., Ph.D selaku ketua jurusan Bahasa dan Sastra Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya, Bapak Aji Setyanto, M.Litt selaku ketua program studi sastra Jepang. Ibu Fitriana Puspita Dewi, M.Si selaku dosen pembimbing 1 yang telah banyak memberikan bimbingan dan arahan, serta ibu Dra. Elisabeth Worobroto P selaku dosen pembimbing 2 yang juga telah memberikan bantuan dan masukan kepada penulis, serta Ibu Eka Marthanty Indah Lestari, M.Si selaku penguji yang telah memberikan kritik saran yang membangun kepada penulis.

Kedua kepada kedua orang tua penulis Bapak Aji dan Ibu Sri yang sudah membantu materi maupun doa yang tidak pernah habis-habisnya dipanjatkan untuk kesuksesan penulis. Kakak tercinta Sriwaka dan Untari yang selalu mendukung dan memberikan dukungan yang tiada hentinya serta memberi semangat untuk dapat menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu.

Ketiga kepada teman-teman sastra Jepang FIB UB Zakiyah Nafsah, Eka Nova P, Nadiroh Hamid, Yosefa P, dan Hanno Geraffly, yang telah memberi semangat serta teman-teman angkatan 2010, senpai tachi dan juga kohai tachi yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu, yang telah memberikan dukungan, serta kehidupan yang indah selama penulis berkuliah di FIB UB.

Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan menjadi masukan kepada semua pihak.

Malang, 12 Agustus 2014

Sri Dhoho Saktiaji

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUTAN	i
HALAMAN JUDUL	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TRANSLITERASI	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan	6
1.4 Metode Penelitian.....	6
1.5 Sistematika Penulisan	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	8
2.1 Psikologi Sastra.....	8
2.2 Konflik	11
2.3 Konflik Batin.....	12
2.4 Tokoh dan Penokohan.....	15
2.5 Penelitian Terdahulu	17
BAB III TEMUAN DAN BAHASAN	19
3.1 Sinopsis Novel <i>Tenseijyutsu Sastsujin Jiken</i>	19
3.2 Tokoh dan Penokohan.....	21
3.3 Konflik Batin Tokiko Umezawa Dalam Usaha Pembunuhan Keluarga Umezawa.....	36
3.3.1 Konflik Batin Tokiko Sebelum Pembunuhan Heikichi Umezawa.....	36
3.3.2 Konflik Batin Tokiko Setelah Pembunuhan Heikichi Umezawa, Tomoko, Akiko, Yukiko, Nobuyo, dan Reiko.....	40
a. Kebimbangan Tokiko Dalam Usaha Menutupi Jejak.....	41
b. Kebimbangan Tokiko Tentang Persembunyiannya.....	48
c. Kebimbangan Tokiko Tentang Penyesalannya	53
BAB IV KESIMPULAN	58
4.1 Kesimpulan	58
4.2 Saran.....	60
DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR LAMPIRAN	

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman		
Lampiran 1	<i>Curriculum Vitae</i>	62
Lampiran 2	Gambar cover novel <i>Tensei jutsu Satsujin Jiken</i>	63
Lampiran 3	Berita Acara Bimbingan Skripsi	64



DAFTAR TRANSLITERASI

あ (ア)	a	い (イ)	i	う (ウ)	u	え (エ)	e	お (オ)	o
か (カ)	ka	き (キ)	ki	く (ク)	ku	け (ケ)	ke	こ (コ)	ko
さ (サ)	sa	し (シ)	si	す (ス)	su	せ (セ)	se	そ (ソ)	so
た (タ)	ta	ち (チ)	chi	つ (ツ)	tu	て (テ)	te	と (ト)	to
な (ナ)	na	に (ニ)	ni	ぬ (ヌ)	nu	ね (ネ)	ne	の (ノ)	no
は (ハ)	ha	ひ (ヒ)	hi	ふ (フ)	hu	へ (ヘ)	he	ほ (ホ)	ho
ま (マ)	ma	み (ミ)	mi	む (ム)	mu	め (メ)	me	も (モ)	mo
や (ヤ)	ya			ゆ (ユ)	yu				
ら (ラ)	ra	り (リ)	ri	る (ル)	ru	れ (レ)	re	ろ (ロ)	ro
わ (ワ)	wa								
が (ガ)	ga	ぎ (ギ)	gi	ぐ (グ)	gu	げ (ゲ)	ge	ご (ゴ)	go
ざ (ザ)	za	じ (ジ)	ji	ず (ズ)	zu	ぜ (ゼ)	ze	ぞ (ゾ)	zo
だ (ダ)	da	ぢ (ヂ)	ji	づ (ヅ)	zu	で (デ)	de	ど (ド)	do
ば (バ)	ba	び (ビ)	bi	ぶ (ブ)	bu	べ (ベ)	be	ぼ (ボ)	bo
ぱ (パ)	pa	ぴ (ピ)	pi	ぷ (プ)	pu	ぺ (ペ)	Pe	ぽ (ポ)	po

きゃ (キヤ)	kya	きゅ (キユ)	kyu	きょ (キョ)	kyo
しゃ (シャ)	sha	しゅ (シユ)	shu	しょ (ショ)	sho
ちゃ (チャ)	cha	ちゅ (チュ)	chu	ちょ (チョ)	cho
にゃ (ニヤ)	nya	にゅ (ニユ)	nyu	にょ (ニョ)	nyo
ひゃ (ヒヤ)	hya	ひゅ (ヒユ)	hyu	ひょ (ヒョ)	hyo
みゃ (ミヤ)	mya	みゅ (ミユ)	myu	みょ (ミョ)	myo
りゃ (リヤ)	rya	りゅ (リュ)	ryu	りょ (リョ)	ryo
ぎゃ (ギヤ)	gya	ぎゅ (ギユ)	gyu	ぎょ (ギョ)	gyo
じゃ (ジャ)	ja	じゅ (ジュ)	ju	じょ (ジョ)	jo
ぢゃ (ヂヤ)	ja	ぢゅ (ヂユ)	ju	ぢょ (ヂョ)	jo
びゃ (ビヤ)	bya	びゅ (ビユ)	byu	びょ (ビョ)	byo
ぴゃ (ピヤ)	pya	ぴゅ (ピユ)	pyu	ぴょ (ピョ)	pyo

Partikel

は	wa
を	o
へ	e

ん (ン) n atau n' jika diikuti vokal atau semi vokal

っ (ツ) menggandakan konsonan berikutnya, misal pp / tt / kk / ss

Bunyi panjang う dan お → u

Partikel ≡ wa,

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra merupakan hasil dari pemikiran seorang pengarang, menurut Selden (1985, hal.52) karya sastra adalah anak kehidupan kreatif seorang penulis dan mengungkapkan pribadi pengarang. Sehingga apa yang terdapat dalam diri pengarang dituangkan dalam bentuk karya sastra. Dalam menciptakan sebuah karya sastra, perlu adanya dukungan dari lingkungan sekitar agar imajinasi pengarang dapat terwujud. Sehingga lingkungan sekitar dapat dikatakan memiliki peran yang cukup penting, dan menyebabkan karya sastra memiliki hubungan erat antara manusia dengan kehidupan sekitar. Seperti yang dijelaskan oleh Weliek dan Warren (1989 hal.109) bahwa hubungan sastra dengan masyarakat pendukung nilai-nilai kebudayaan tidak dapat dipisahkan, karena sastra menyajikan kehidupan dan sebagian besar terdiri atas kenyataan sosial (masyarakat), walaupun karya sastra meniru alam dan dunia subjektif manusia. Oleh karena itu karya sastra sangatlah berperan penting dalam kehidupan sehari-hari.

Karya sastra memiliki berbagai genre salah satunya adalah prosa, Aminudin (2011, hal.66) menyebutkan bahwa karya prosa fiksi dapat berbentuk roman, novel, novelet, dan cerpen. Salah satu karya sastra fiksi yang penulis pilih sebagai bahan kajian adalah novel. Novel (KBBI, hal.788) adalah karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. Dapat diketahui

bahwa novel merupakan suatu karangan yang dituangkan oleh pengarang yang mengandung cerita kehidupan yang terdapat di kelilingnya. Secara khusus, Mughtar Lubis (dalam Tarigan 1985 hal.166) membagi novel dalam beberapa jenis, yaitu avountur, psikologis, detektif, sosial, kolektif, sejarah, dan keluarga.

Novel yang penulis gunakan sebagai bahan kajian merupakan jenis novel detektif.

Novel detektif dipergunakan untuk meragukan pikiran pembaca, menunjukkan jalan penyelesaian cerita. Novel detektif menyajikan beraneka jalan cerita, misalnya terbongkarnya rahasia kejahatan dan tertangkapnya si pembunuh berdasarkan bukti-bukti. Begitu juga dengan novel *Tenseijyutsu Satsujin Jiken* karya Soji Shimada merupakan novel genre detektif yang memaparkan tentang suatu pembunuhan.

Novel *Tenseijyutsu Satsujin Jiken* karya Soji Shimada ini menceritakan tentang kasus pembunuhan yang terjadi dalam keluarga Heikichi Umezawa pada tahun 1939. Kasus pembunuhan ini berawal ketika seorang seniman yang bernama Heikichi Umezawa ditemukan tewas dalam studionya yang terkunci. Dilanjutkan dengan putri-putri Heikichi serta keponakannya yang ditemukan tewas secara mengenaskan dengan dimutilasi oleh pelaku kejahatan tersebut. Mayat-mayat tersebut juga ditemukan tersebar ke berbagai beberapa daerah di Jepang. Dalam pembunuhan yang terjadi pada keluarga Umezawa itu terdapat surat wasiat atas nama Heikichi, dalam surat wasiat tersebut dijelaskan mengenai penciptaan Azoth. Azoth merupakan sosok wanita yang diciptakan dengan menggabungkan potongan-potongan tubuh wanita lain yang memiliki bintang zodiak yang berbeda-beda dan tak lain wanita-wanita tersebut adalah anggota keluarga dari

Umezawa. Berdasarkan pemahaman si pelaku terdapat 6 bagian tubuh manusia yang utama agar terciptanya wanita yang sempurna, yaitu bagian kepala mewakili bintang zodiak Aries, dada mewakili Gemini dan Leo namun jika menggunakan dada wanita maka Cancer yang mewakili, perut mewakili Virgo, pinggul mewakili Libra dapat juga digantikan dengan menggunakan rahim, Scorpio. Paha mewakili Sagitarius dan kaki mewakili Sagitarius. Dengan menggabungkan semua bintang zodiak pada tubuh wanita maka akan diperoleh sosok wanita yang sempurna. Hal tersebut yang membuat kasus pembunuhan ini dikenal dengan “Pembunuhan Tokyo Zodiak” (*Tenseijyutsu Satsujin Jiken*).

Pembunuhan Tokyo Zodiak ini merupakan misteri yang tidak terpecahkan selama 40 tahun lamanya, karena dengan bukti surat wasiat yang ditulis oleh pelaku dengan menggunakan nama Heikichi Umezawa membuat kepolisian menganggap Heikichi adalah pelaku pembunuhan tersebut. Sedangkan Heikichi sendiri telah tewas terbunuh sebelum wanita-wanita Umezawa meninggal. Hal ini membuat pihak kepolisian kesulitan dalam memecahkan kasus pembunuhan tersebut dan sulit untuk melacak pembunuh yang sebenarnya. Namun sesungguhnya surat wasiat tersebut hanyalah sebuah alibi yang dilakukan oleh pelaku agar dirinya dapat terlepas dari tuduhan sebagai pelaku pembunuhan. Tak lain pelaku pembunuhan tersebut adalah salah satu anggota keluarga Heikichi sendiri yaitu Tokiko Umezawa. Setelah berhasil membunuh Heikichi, Tokiko kemudian menulis surat wasiat dengan menggunakan nama Heikichi yang bertujuan agar Tokiko terlepas dari tuduhan sebagai pelaku. Dalam surat wasiat tersebut juga menjelaskan bahwa Tokiko merupakan korban mutilasi yang seolah-

olah itu adalah perbuatan orang lain. Sehingga Tokiko benar-benar dianggap sebagai korban, namun pada kenyataannya Tokiko adalah pelaku kejahatan terhadap pembunuhan keluarga Umezawa dan menghilangkan jejaknya dengan pergi meninggalkan Jepang.

Tokiko merupakan putri Heikichi hasil dari pernikahan dengan istri yang pertama yaitu Tae, namun ibu Tokiko diusir oleh Heikichi pada saat Tokiko masih berumur 1 bulan. Tak lama kemudian Heikichi menikah lagi dengan Masako.

Sebelum menikah dengan Heikichi, Masako telah memiliki putri, yaitu Kazue, Tomoko dan Akiko. Setelah menikah dengan Heikichi, Masako juga dikarunia seorang putri yang bernama Yukiko. Mereka tinggal di kediaman Umezawa bersama Reiko dan Nobuyo yang merupakan putri dari adik Heikichi, Yoshio.

Dengan di usirnya ibu kandung Tokiko membuat Tokiko tinggal bersama ibu tirinya dan saudari-saudari tirinya. Hari-hari Tokiko bersama keluarga Umezawa sangatlah sulit. Ibu tiri serta saudari-saudari tirinya memperlakukan Tokiko dengan penuh kedengkian. Masako tidak pernah membelikan apapun dan juga tidak pernah memberi Tokiko uang saku. Semua pakaian, mainan dan buku

Tokiko adalah lungsuran dari Tomoko atau Akiko. Hal tersebut membuat Tokiko selalu dinomorduakan dan tidak pernah mendapatkan kasih sayang dari keluarga

Umezawa. Begitu juga dengan sang ayah yang merupakan seniman, Heikichi tidak terlalu memperdulikan kehidupan Tokiko, bahkan Heikichi meminta kepada Tokiko untuk menjadi model lukis dalam keadaan telanjang. Dengan perlakuan yang diterima oleh Tokiko dari keluarga Umezawa itulah yang pada akhirnya menimbulkan rasa benci dan dendam dalam diri Tokiko. Dengan rasa benci dan

dendam tersebut Tokiko akhirnya merencanakan akan mewujudkan balas dendam tersebut dengan cara membunuh seluruh keluarga Umezawa.

Dalam mewujudkan pembunuhan tersebut, membuat Tokiko dirudung kebimbangan yang pada akhirnya Tokiko mengalami konflik batin pada dirinya.

Konflik batin pada diri Tokiko dapat penulis analisis dengan menggunakan teori konflik mendekat-mendekat, mendekat-menjauh dan menjauh-menjauh (Kurt Lewin dalam Irwanto 1997 hal.213-216). Dengan menggunakan teori konflik tersebut, konflik yang dialami Tokiko serta keputusan yang akan diambil oleh Tokiko akan lebih mudah untuk diketahui, karena dengan teori tersebut lebih mudah untuk menganalisis kebimbangan yang dialami oleh Tokiko apakah harus mendekati atau menjauhi pilihan yang dimilikinya. Penulis juga dapat mengelompokkan jenis konflik apa yang dialami oleh Tokiko ketika pra pembunuhan hingga pasca pembunuhan.

Tidak terlepas dari itu semua konflik batin yang dialami oleh Tokiko membutuhkan keputusan yang sulit untuk melakukan rencana pembunuhan tersebut, hal tersebut merupakan sebuah proses yang nantinya akan menentukan jalan cerita dari novel *Tenseijyutsu Satsujin Jiken*. Oleh karena itu, konflik batin yang dialami oleh Tokiko Umezawa bagi penulis sangat penting untuk dibahas, sehingga penulis mengangkat novel *Tenseijyutsu Satsujin Jiken* sebagai bahan skripsi dengan judul “Konflik Batin Tokoh Tokiko Umezawa Pada Novel *Tenseijyutsu Satsujin Jiken* Karya Soji Shimada.”

1.2 Rumusan Masalah

Dengan mengacu pada latar belakang diatas dapat dirumuskan masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut :

Dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra, konflik batin apa sajakah yang dialami Tokiko Umezawa dalam novel *Tensejyutsu Satsujin Jiken*

Karya Soji Shimada.

1.3 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah :

Mendeskripsikan konflik batin apa sajakah yang dialami Tokiko Umezawa dalam novel *Tensejyutsu Satsujin Jiken* Karya Soji Shimada.

1.4 Metode Penelitian

Metode yang digunakan oleh penulis dalam menyusun skripsi ini adalah deskriptif analisis (Endraswara, 2011), yaitu menguraikan fakta-fakta yang terdapat pada objek sumber penelitian. Untuk mengetahui fakta-fakta dari objek sumber yang diteliti, penulis mendeskripsikan dengan cara :

1. Membaca novel dengan teliti
2. Mengidentifikasi tokoh utama dalam novel
3. Mencari konflik-konflik yang terdapat dalam novel
4. Memilah konflik-konflik yang berhubungan dengan tokoh utama
5. Mengidentifikasi konflik batin yang dialami tokoh utama
6. Menganalisis konflik batin yang dialami oleh tokoh utama

1.4 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan diterapkan untuk menyajikan gambaran singkat mengenai permasalahan yang akan dibahas oleh penulis yang terdiri dari empat bab, antara lain :

BAB I : PENDAHULUAN

Berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Bab ini mengkaji teori-teori yang berhubungan dengan topik pada penelitian ini, seperti teori psikologi sastra serta tokoh. Penulis juga memaparkan tentang definisi konflik, konflik batin dan bentuk-bentuk konflik batin yang terdapat pada penelitian ini. Begitu juga dengan penelitian terdahulu sebagai bahan referensi bagi penulis.

BAB III : TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini berisi sinopsis novel dan pembahasan tentang konflik batin yang dialami oleh Tokiko Umezawa.

BAB IV : PENUTUP

Berisi saran dan kesimpulan yang akan merangkum seluruh hasil penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Peneliti menggunakan teori psikologi sastra untuk menganalisis konflik batin yang dialami oleh tokoh Tokiko dalam novel *Tenseijyutsu Satsujin Jiken*.

Pada bab ini juga akan diuraikan kerangka teori yang memuat pokok-pokok pikiran dari permasalahan yang akan dikaji, yaitu (1) Psikologi sastra (2) Pengertian konflik (3) Pengertian konflik batin (4) Tokoh dan Penokohan serta penelitian terdahulu yang digunakan oleh peneliti sebagai referensi. Berikut akan dipaparkan satu-persatu :

2.1 Psikologi Sastra

Karya sastra dapat dikaji dari aspek kejiwaan pengarang, penonton dan pembaca. Kajian ini berkaitan dengan kajian psikologi sastra. Seperti yang dikatakan oleh Endraswara, (2008, hal. 96) psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan. Pembaca dalam menanggapi karya sastra tidak lepas dari kejiwaan masing-masing. Psikologi sastra juga mengenal karya sastra sebagai pantulan kejiwaan. Pengarang akan menangkap gejala jiwa, kemudian diolah ke dalam suatu karya sastra dengan pengalaman sendiri maupun pengalaman hidup yang terdapat di sekitar.

Menurut Welck dan Austin Warren (1989, hal. 81) istilah “psikologi sastra” mempunyai empat kemungkinan pengertian. Yang pertama adalah studi psikologi pengarang sebagai tipe atau sebagai pribadi. Yang kedua adalah studi proses kreatif. Yang ketiga studi tipe dan hukum-hukum psikologi yang

diterapkan pada karya sastra. Dan yang keempat mempelajari dampak sastra pada pembaca (psikologi pembaca). Sedangkan menurut Endraswara (2011 hal.96) psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan. Pada dasarnya, psikologi sastra akan ditopang oleh tiga pendekatan sekaligus. Pertama, pendekatan tekstual, yang mengkaji aspek psikologis tokoh dalam karya sastra. Kedua, pendekatan reseptif-pragmatik, yang mengkaji aspek psikologis pembaca sebagai penikmat karya sastra yang terbentuk dari pengaruh karya yang dibacanya, serta proses resepsi pembaca dalam menikmati karya sastra. Ketiga, pendekatan ekspresif, yang mengkaji aspek psikologis sang penulis ketika melakukan proses kreatif yang terproyeksi lewat karyanya, baik penulis sebagai pribadi maupun wakil masyarakatnya. Dengan tiga aspek yang diutarakan oleh Endraswara penulis menggunakan pendekatan tekstual.

Dengan pendekatan tekstual yang mengkaji aspek psikologis tokoh dalam karya sastra dapat dihubungkan dengan apa yang dijelaskan oleh Semi (1993, hal. 77-78) mengatakan beberapa konsepsi dasar dan kriteria yang digunakan dalam pendekatan psikologi:

1. Karya sastra yang bermutu menurut pandangan pendekatan psikologi adalah karya sastra yang mampu menggambarkan kekalutan dan kekacauan batin manusia karena hakikat kehidupan manusia itu adalah perjuangan menghadapi kekalutan batinnya sendiri. Apa yang diperlihatkan belum tentu sama dengan apa yang sesungguhnya terjadi di dalam dirinya karena manusia sering kali berusaha menutupinya. Kejujuran, kecintaan, kemunafikan dan lain-lain berada di dalam batin

masing-masing yang kadang-kadang terlihat gejalanya dari luar dan kadang-kadang tidak. Oleh karena itu, kajian tentang perwatakan para tokoh harus menitik ke dalam segi kejiwaan.

2. Disamping membahas proses penciptaan dan kedalaman segi perwatakan tokoh, perlu pula mendapat perhatian dan kajian yaitu aspek makna, pemikiran, dan falsafah yang terlihat di dalam karya sastra.

Berdasarkan uraian di atas penulis menggunakan konsepsi dasar yang pertama dan dihubungkan dengan pendekatan tekstual untuk menganalisis konflik batin yang terdapat pada tokoh utama, karena konflik batin yang dialami tokoh utama sangat berhubungan dengan psikologis tokoh dalam karya sastra. Konflik batin yang dialami tokoh utama pada novel *Tenseijyutsu Satsujin Jiken* terjadi pada tokoh utama akibat usahanya dalam melakukan aksi balas dendam dengan membunuh keluarga Umezawa. Hal ini sangat berhubungan erat dengan kondisi psikologi yang dialami tokoh utama.

Psikologi berasal dari bahasa Yunani *psyche* yang artinya jiwa, dan *logos* yang artinya ilmu pengetahuan. Jadi, secara etimologi (menurut arti kata) psikologi artinya ilmu yang mempelajari tentang jiwa, baik mengenai macam-macam gejalanya, prosesnya maupun latar belakangnya. Dengan singkat disebut ilmu jiwa. Menurut Rosleny Marliany (2010) psikologi dapat diartikan ilmu jiwa.

Makna ilmu jiwa bukan mempelajari jiwa dalam pengertian jiwa sebagai *soul* atau *roh*, tetapi lebih mempelajari kepada gejala-gejala yang tampak dari manusia yang

ditafsirkan sebagai latar belakang kejiwaan seseorang atau spirit dari manusia sebagai makhluk yang berjiwa.

Psikologi dan karya sastra memiliki hubungan yang fungsional yaitu sama-sama berguna untuk mempelajari keadaan jiwa seseorang. Perbedaannya gejala kejiwaan yang ada dalam karya sastra adalah kejiwaan dari tokoh imajiner, sedangkan dalam psikologi adalah manusia sebagai makhluk penghuni dunia ini.

Seperti yang diungkapkan oleh Muhibbin Syah (2001), psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku terbuka dan tertutup pada manusia baik selaku individu maupun kelompok, dalam hubungannya dengan lingkungan.

Tingkah laku terbuka adalah tingkah laku yang bersifat psikomotor yang meliputi perbuatan berbicara, duduk, berjalan dan lain sebagainya, sedangkan tingkah laku tertutup meliputi berpikir, berkeyakinan, berperasaan dan lain sebagainya.

Pada dasarnya, kajian psikologi sudah banyak diterapkan oleh pengarang. Namun terkadang pengarang dengan sengaja tidak memunculkan gejala-gejala psikologi secara terang-terangan, seperti pendekatan psikologi pada karya sastra memusatkan perhatian pada tokoh-tokoh, dari tokoh-tokoh tersebut maka akan ditemukan adanya konflik di dalamnya.

2.2 Konflik

Nurgiyantoro (2009), hal.23) membagi unsur-unsur pembangun novel menjadi dua, yaitu ekstrinsik dan intrinsik. Unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar karya fiksi yang mempengaruhi lahirnya karya namun tidak menjadi bagian di dalam karya fiksi itu sendiri. Sedangkan unsur intrinsik merupakan unsur pembangun karya sastra yang berasal dari dalam karya itu

sendiri. Pada novel unsur intrinsik itu berupa, tema, plot, penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Konflik merupakan salah satu pengembang cerita yang terdapat pada plot dan juga merupakan sebuah peristiwa. Peristiwa dalam plot dibagi menjadi tiga jenis yaitu peristiwa fungsional, kaitan, dan acuan. Menurut Nurgiyantoro (2009, hal.116) dalam unsur instrinsik, konflik batin terdapat pada peristiwa acuan yaitu peristiwa yang berhubungan dengan kejelasan perwatakan atau suasana yang terjadi di batin seorang tokoh dalam cerita. Oleh karena itu konflik batin dapat dikatakan sebagai suatu peristiwa yang dapat mengembangkan jalannya cerita.

Nurgiyantoro (2009, hal.122) membedakan konflik menjadi dua bagian, yaitu konflik internal dan konflik eksternal. Konflik internal adalah konflik yang terjadi pada seorang tokoh cerita yang terjadi dalam dirinya sendiri. Konflik ini terjadi akibat adanya pertentangan antara dua keinginan, kenyataan dan pilihan berbeda. Sedangkan konflik eksternal yaitu konflik yang terjadi antar tokoh dengan sesuatu yang diluar dirinya. Konflik ini terjadi karena adanya permasalahan seorang tokoh dengan lingkungan alam atau permasalahan yang berkenaan dengan hubungan antar manusia.

2.3 Konflik Batin

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia konflik batin adalah [konflik](#) yang disebabkan [oleh adanya dua atau lebih gagasan atau keinginan](#) yang [saling bertentangan untuk menguasai diri sehingga mempengaruhi tingkah laku](#). Konflik batin merupakan sebuah konflik yang terdapat pada setiap individu manusia atau tokoh, baik yang berawal dari dalam diri maupun dari luar. Pada umumnya

konflik dapat dikenali karena beberapa ciri, menurut Kurt Lewin (dalam Irwanto, 1997 hal.213-216) adalah sebagai berikut.

1. Terjadi pada setiap orang dengan reaksi berbeda untuk rangsangan yang sama. Hal ini bergantung pada faktor-faktor yang sifatnya pribadi.
2. Konflik terjadi bilamana motif-motif mempunyai nilai yang seimbang atau kira-kira sama sehingga menimbulkan kebimbangan dan ketegangan.
3. Konflik dapat berlangsung dalam waktu yang singkat, mungkin beberapa detik, tetapi bisa juga berlangsung lama, berhari-hari, berbulan-bulan, bahkan bertahun-tahun.

Seperti yang telah dijelaskan oleh Kurt Lewin (dalam Irwanto, 1997 hal.213-216) mengenai ciri-ciri konflik dapat dilihat bahwa konflik terjadi pada setiap orang, terdapat motif sehingga menimbulkan kebimbangan dan juga memiliki waktu yang berbeda-beda dalam mengatasi sebuah konflik. Dengan adanya sebuah konflik tidak dapat dipungkiri juga bahwa akan menimbulkan konflik batin yang nantinya akan dihadapkan pada suatu pilihan. Sehingga pilihan tersebut harus diputuskan untuk mencapai sebuah solusi. Sehingga dapat diketahui bahwa, konflik batin termasuk dalam salah satu ciri yang diungkapkan oleh Kurt Lewin, yaitu menimbulkan kebimbangan atau biasa disebut dengan konflik batin.

Kurt Lewin (dalam Irwanto 1997 hal.213-216) juga menjelaskan mengenai jenis konflik, dimana konflik batin mempunyai beberapa bentuk, antara lain sebagai berikut.

1. Konflik mendekat-mendekat (*approach-approach conflict*), konflik ini timbul jika suatu ketika terdapat dua motif yang kesemuanya positif (menyenangkan atau menguntungkan) sehingga muncul kebingungan untuk memilih satu di antaranya.
2. Konflik mendekat-menjauh (*approach-avoidance conflict*), konflik ini timbul jika dalam waktu yang sama timbul dua motif yang berlawanan mengenai satu objek, motif yang satu positif (menyenangkan), yang lain negatif (merugikan, tidak menyenangkan). Karena itu ada kebingungan, apakah akan mendekati atau menjauhi objek itu.
3. Konflik menjauh-menjauh (*avoidance-avoidance conflict*), konflik ini terjadi apabila pada saat yang bersamaan, timbul dua motif yang negatif, dan muncul kebingungan karena menjauhi motif yang satu berarti harus memenuhi motif yang lain yang juga negatif.

Dari bentuk-bentuk di atas pada dasarnya konflik batin merupakan sebuah kebingungan yang terdapat dalam batin seseorang atau tokoh pada suatu karya sastra. Sebuah kebingungan harus dihadapkan pada sebuah keputusan yang dipilih antara dua pilihan atau lebih agar menjadi solusi dari sebuah konflik batin tersebut. Oleh karena itu jika konflik batin dihubungkan dengan sebuah karya sastra, psikologi sastra dapat digunakan sebagai teori untuk mengaji bahan yang ingin diteliti. Dengan pendekatan psikologi sastra juga, dapat diketahui dan mendalami apa makna dari sebuah karya sastra. Psikologi sastra juga dapat membantu mengentalkan mereka pada kenyataan, mempertajam pengamatan, dan

memberi kemampuan untuk mengetahui permasalahan-permasalahan yang ada pada sebuah karya sastra.

2.4 Tokoh dan Penokohan

Tokoh merupakan bagian dari unsur instrinsik dalam sebuah novel dan selalu menjadi pusat perhatian bagi pembaca, baik tokoh utama maupun tokoh bawahan. Sudjiman (1988, hal.17) membagi tokoh menjadi dua, yaitu tokoh utama dan tokoh bawahan. Tokoh utama adalah tokoh yang menjadi sorotan utama dalam cerita dan berperan memimpin cerita. Tokoh dapat dikatakan sebagai tokoh utama jika ia memiliki intensitas keterlibatan yang cukup tinggi dalam peristiwa yang membangun cerita, dan bukan dilihat dari frekuensi kemunculannya di dalam cerita tersebut. Tokoh protagonis dan antagonis menurut Sudjiman termasuk ke dalam kategori tokoh utama. Tokoh utama juga selalu hadir sebagai pelaku atau yang dikenai kejadian atau suatu konflik pada novel tersebut.

Dengan adanya konflik yang di alami oleh tokoh utama, jalan cerita pada sebuah novel dapat berkembang dan selalu menjadi topik permasalahan dalam cerita.

Tokoh bawahan adalah tokoh yang tidak memiliki kedudukan sentral dalam cerita, namun kehadirannya sangat penting karena ia diperlukan untuk menunjang tokoh utama. Dengan demikian seorang tokoh sangatlah penting bagi pembaca agar mengetahui mana yang berperan sebagai tokoh utama dan sebagai tokoh bawahan.

Sedangkan penokohan menunjuk pada tokoh atau, bisa disebut sebagai pelaku cerita. Seperti yang dikatakan oleh Abrams (1981, hal. 20), tokoh cerita adalah orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti

yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Hal tersebut juga diungkapkan oleh Sudjiman (1988, hal.22) bahwa secara sederhana metode penokohan dibedakan menjadi dua, yaitu metode langsung atau metode analitis dan metode tak langsung atau metode dramatik. Metode langsung atau analitis memaparkan sifat tokoh dan menyajikannya secara langsung. Metode ini memperkecil kemungkinan pembaca salah menafsirkan watak tokoh, akan tetapi kurang memancing imajinasi pembaca karena semua wataknya telah dipaparkan secara jelas.

Metode tidak langsung atau metode dramatik, para pembaca dituntut untuk dapat menafsirkan watak dan tokoh-tokohnya melalui lakuan, cakapan, pikiran, dan penampilan fisik tokoh serta gambaran lingkungan atau tempat tokoh berada. Dengan begitu tokoh sangat berpengaruh dalam sebuah karya sastra yang dimunculkan oleh pengarang melalui beberapa bentuk, seperti cerita bergambar, film dan novel.

Dalam novel *Tenseijyutsu Satsujin Jiken* tokoh Tokiko Umezawa dapat disebut sebagai tokoh utama, karena tokoh Tokiko merupakan tokoh yang paling banyak berperan dalam cerita novel tersebut. Dalam novel tersebut juga hampir seluruh jalan ceritanya menceritakan tentang kehidupan Tokiko Umezawa. Selain itu Tokiko juga menjadi kunci dalam setiap peristiwa yang terjadi. Dengan seringnya Tokiko berhubungan dengan tokoh-tokoh lain serta dengan memiliki intensitas yang tinggi dalam jalan cerita tersebut. Oleh karena itu dalam novel

Tenseijyutsu Satsujin Jiken Tokiko dapat dikatakan sebagai tokoh utama.

2.5 Penelitian Terdahulu

Konflik batin sebelumnya sudah pernah diteliti oleh Febriana Restuning Tyas (Fakultas Ilmu Budaya UB, 2012) dengan judul Analisis Konflik Batin Tokoh Kenshin Himura Dalam Komik Samurai X Vol. 19-28 Karya Nobuhiro Watsuki. Dalam analisisnya Febriana menjelaskan bahwa tokoh Kenshin Himura yang tinggal menumpang di Dojo Kamiyasshin, telah memutuskan untuk tidak membunuh lagi. Namun pada kenyataannya Kenshin Himura akan dihadapkan pada permasalahan yang akan menyebabkan timbulnya konflik dalam batinnya. Ketika Akabeko, rumah Komandan Polisi Uramura, dan Dojo Maekawa dihancurkan oleh Enishi Yukishiro, adik mending istri Kenshin yang bernama Tomoe Yukishiro. Tomoe Yukishiro tewas tertebas oleh pedang Kenshin Himura ketika Kenshin bertempur. Dalam perkembangan ceritanya muncul lah konflik batin yang dilaterbelakangi oleh penyerangan-penyerangan penyesalan dalam diri Kenshin.

Begitu juga dengan yang diteliti Dinni Andhena Putri Mandiri (Fakultas Ilmu Budaya UB, 2012) dengan judul Konflik Batin Tokoh Utama Pada Novel *Norwegian Wood* Karya Haruki Murakami. Analisis yang dijelaskan Dinni tentang tokoh Toru yang terjebak akan cinta masa lalu yaitu Naoko dan cinta masa depannya yang bernama Midori. Naoko selalu berada dalam pikiran Toru sehingga membuat kisah cintanya di masa depan tidak dapat Toru prediksi. Ketika Toru menjalani cinta dengan Midori maka bayangan Naoko kembali muncul dalam pikiran Toru. Oleh karena itu menjalani cinta dengan Midori membuat Toru dihadapkan pada kenangan masa lalu saat bersama Naoko. Kisah cinta yang

Toru jalani membuat kehidupannya penuh pilihan untuk mencintai gadis di masa lalunya atau mencintai gadis di masa depannya. Dengan hal tersebut Toru mengalami kebingungan atau biasa yang disebut konflik batin.

Baik penelitian terdahulu dan yang penulis lakukan adalah sama-sama membahas tentang konflik batin pada sebuah karya sastra, namun perbedaannya adalah penelitian dari saudari Febriana membahas mengenai motif-motif yang dapat menyebabkan konflik batin yang dialami oleh tokoh utama pada sebuah komik. Sedangkan saudari Dinni membahas tentang bagaimanakah konflik batin yang mendominasi dan kecemasan yang dialami oleh tokoh Toru serta bagaimana cara Toru untuk membebaskan diri dari konflik batin pada novel *Norwegian Wood* karya Haruki Murakami. Penelitian yang penulis lakukan yaitu hanya membahas tentang konflik batin apa saja yang dialami oleh Tokoh Tokiko Umezawa pada novel *Tensei jutsu Satsujin Jiken* dengan judul “Konflik Batin Tokoh Tokiko Umezawa Pada Novel *Tensei jutsu Satsujin Jiken* Karya Soji Shimada”.

BAB III

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini penulis akan menganalisis tokoh dan penokohan serta bentuk-bentuk konflik batin terhadap tokoh Tokiko Umezawa yang terdapat dalam novel

Tenseijyutsu Satsujin Jiken. Analisis yang dilakukan dengan cara mengkategorikan bentuk-bentuk konflik batin menurut, Kurt Lewin (dalam Irwanto, 1997 hal.213-216). Sebelum itu peneliti akan menerangkan secara singkat tentang cerita novel *Tenseijyutsu Satsujin Jiken* dengan memberikan sinopsis novel tersebut untuk memberikan gambaran cerita.

3.1 Sinopsis Cerita

Tenseijyutsu Satsujin Jiken merupakan novel detektif karya Shoji Shimada atau dalam judul terjemahannya yaitu Tokyo Zodiac Murder. Novel ini menceritakan tentang misteri pembunuhan berantai pada tahun 1936 yang terjadi pada keluarga Umezawa. Heikichi Umezawa ditemukan tewas di balik pintu studionya yang terkunci. Pelaku dari pembunuhan tersebut tak lain adalah putri kandunginya sendiri yang bernama Tokiko Umezawa. Tokiko membunuh Heikichi dengan cara memukul kepala dengan menggunakan kotak dari kayu dan mencekik Heikichi hingga tewas. Pihak kepolisian dalam menyelidikannya menemukan surat wasiat yang tidak lazim, karena surat tersebut beratas namakan Heikichi Umezawa yang merupakan salah satu korban pembunuhan, yang tak lain surat tersebut adalah tulisan tangan Tokiko sendiri. Isi dari surat tersebut menjelaskan tentang rencananya untuk menciptakan wanita Azoth atau sang wanita sempurna.

Azoth merupakan sosok wanita yang diciptakan dengan menggunakan potongan-potongan dari wanita lain, dimana potongan tiap tubuh mengandung bintang zodiak. Oleh karena itu, pembunuhan ini dikenal dengan “Pembunuhan Tokyo Zodiak”. Potongan-potongan tubuh yang tertulis dalam surat wasiat tersebut merupakan putri-putri serta keponakan dari Umezawa yang dibunuh oleh Tokiko karena dendamnya terhadap keluarga Umezawa. Tokiko melakukan balas dendam terhadap keluarga Umezawa karena kehidupannya yang menderita selama tinggal dengan keluarga Umezawa. Dimana ibu kandungnya telah diusir oleh Heikichi ketika Tokiko masih berumur satu bulan. Tak hanya itu saja perlakuan yang Tokiko terima dari keluarga Umezawa. Tokiko tidak pernah mendapatkan uang saku, dan tidak pernah dibelikan apa-apa oleh Masako yang merupakan ibu tirinya. Begitu juga dengan putri-putri Masako yang tidak menganggap Tokiko sebagai keluarga Umezawa, justru saudari-saudari tirinya memperlakukan Tokiko seperti pembantu. Mereka juga kerap menghalangi-halangi Tokiko ketika akan pergi berkunjung menemui ibu kandungnya. Hal tersebut membuat Tokiko merasa menderita dan melakukan aksi balas dendamnya dengan membunuh keluarga Umezawa.

Dengan ditemukannya mayat mereka satu per satu dalam keadaan terutilasi dan tersebar ke berbagai daerah di Jepang, membuat menarik banyak perhatian dari pihak kepolisian dan para detektif. Namun meskipun telah dilakukan penyelidikan oleh pihak kepolisian kasus pembunuhan zodiak Tokyo ini tetap tidak dapat terpecahkan selama 40 tahun lamanya, karena Tokiko Umezawa telah berhasil mengelabui pihak kepolisian dengan menjadikan dirinya

sebagai salah satu korban mutilasi dengan cara membuat tanda lahir di perut yang mirip dengan salah satu saudari tirinya dan menunjukkannya kepada ibu kandungnya. Jadi ketika mayat-mayat mutilasi tersebut ditemukan Tae beranggapan bahwa Tokiko juga menjadi salah satu korban mutilasi. Selain itu, Tokiko juga menjadikan Heikichi Umezawa sebagai pelaku pembunuhan.

3.2 Tokoh dan Penokohan

Tokoh dan penokohan merupakan unsur utama yang penting untuk dianalisis dalam novel *Tenseijyutsu Satsujin Jiken*, karena tokoh-tokohnya memegang peranan penting dalam penokohnya. Menurut Sudjiman (1988, hal.22) metode penokohan dibedakan menjadi dua yaitu metode langsung atau metode analitis dan metode tak langsung atau metode dramatik. Dari dua metode tersebut penulis menggunakan metode dramatik, yaitu para pembaca dituntut untuk dapat menafsirkan watak dan tokoh-tokohnya melalui lakuan, cakapan, pikiran, dan penampilan fisik tokoh serta gambaran lingkungan atau tempat tokoh berada.

3.2.1 Tokiko Umezawa

Tokiko Umezawa termasuk ke dalam kategori tokoh utama antagonis. Pada novel ini, Tokiko mengalami perubahan karakter dari sebelum melakukan pembunuhan, ketika pembunuhan hingga setelah melakukan pembunuhan. Berikut perwatakan yang terdapat pada tokoh Tokiko :

a. Berbakti kepada ibu kandungnya

Watak ini juga ada dalam diri tokoh Tokiko, meskipun Tokiko tinggal bersama Masako dan putri-putrinya, namun hal tersebut tidak membuat Tokiko melupakan akan ibu kandungnya.

“まず第一には母の小さな煙草屋からの収入など微々たるもので、母に生活費を与えなければならなかったこと、母は身体が弱っておりましたので、いつ病気になるか解りませんでした。”（占星術殺人事件, hal.487）

“*mazu teiichi niwa haha no chiisana tabakoya kara no shuunyuu nado bibitaru monode, haha ni seikatsuhi o ataenakerebanaranakatta koto, haha wa mikarada ga yowatteorimashitanode, itsu byouki ni naruka wakarimasendeshita.* (Tenseijyutsu Satsujin Jiken, hal.487)

“Saya harus membantu mencari nafkah untuk ibu saya dan saya sendiri. Dia tidak mungkin membiayai hidupnya dari hanya berjualan rokok.” (Tokyo Zodiac Murder, hal.334)

Pada kutipan di atas Tokiko berusaha mencari nafkah guna membantu ibunya yang hanya berjualan rokok. Meskipun Tokiko hidup menderita dalam keluarga Umezawa tidak membuat Tokiko berusaha keras untuk membahagiakan ibunya dengan cara membantu biaya kehidupan ibunya.

“母の家にやって来て、その姿執以外でいるところを、私は見たことはありません。母はこうして狭い店先の畳にすわり続けて死んでいくのだなと思いました。”（占星術殺人事件, hal.489）

“*haha no ie ni yatte kite, sono sugatauigai de iru tokoro o, watashi wa mitakoto ga arimasen, haha wa koushite semai misesen no tatami ni suwari tsuzukete sindeiku no tada to omoimashita.* (Tenseijyutsu Satsujin Jiken, hal.489)

“Saya tidak bisa menemukan keindahan dalam hidup saya, tetapi saya menyadari bahwa keadaan hidup ibu saya malah lebih buruk lagi. Saya tahu saya harus melakukan sesuatu

untuk membahagiakannya sebelum saya mati.” (Tokyo Zodiac Murder, hal.335)

Walaupun Tokiko menyadari akan kehidupannya yang sudah tidak indah lagi, namun Tokiko tetap memikirkan akan kebahagiaan Ibu kandungnya. Tokiko berpikir sebisa mungkin sebelum dia mati bisa membahagiakan ibu kandungnya. Dengan tanpa memikirkan kebahagiaannya sendiri Tokiko terlihat memiliki watak yang berbakti terhadap ibu kandungnya. Begitu juga ketika Tokiko telah selesai melakukan pembunuhan terhadap keluarga Umezawa untuk melampiaskan dendamnya watak berbakti terhadap ibunya tetap ada.

“私は母のためにやり残したことが、ととてもとてもたくさんあるように思いました。母に代って嵯峨野に店を持ったのもそのためです。でなくては、私にはもう生きていく理由などありはしませんでしたから。”
(占星術殺人事件, hal.509)

“*watashi wa haha no tameni yari nokoshita koto ga, totemo totemo takusan aruyouni omoimashita. haha ni kawatte sagano ni mise o motta nomo sono tamedesu. denakutewa, watashi niwa mou ikiteiku riyuu nado arihashimasendeshitakara. (Tenseijyutsu Satsujin Jiken, hal.509)*

“Saya merasa saya punya banyak kewajiban kepada ibu saya, dan salah satunya adalah membuka butik di Sagano. Mewujudkan mimpi Tae adalah satu-satunya alasan yang tersisa bagi saya untuk tetap hidup.” (Tokyo Zodiac Murder, hal.352)

Ketika Tokiko telah kembali setelah meninggalkan Jepang untuk menghilangkan keberadaannya dari pihak kepolisian, Tokiko kembali mencari ibunya yang telah ditinggalkannya selama beberapa tahun. Pada saat itu, ibunya telah berumur sekitar tujuh puluh tahunan. Namun keinginan ibunya yang dari dulu belum terwujud yaitu membuka butik. Tokiko telah dipenuhi keinginan

ibunya. Meskipun telah meninggalkan ibunya bertahun-tahun tetap membuat Tokiko menjadi anak yang berbakti kepada ibunya.

b. Pendendam

Ketika Tokiko hidup bersama dengan keluarga Umezawa membuat Tokiko juga memiliki watak pendendam karena perlakuan keluarga Umezawa yang penuh dengan kedengkian terhadap dirinya. Sifat pendendam dalam diri Tokiko tergambar pada kutipan berikut :

“義母は派手好きな人でしたから、梅沢の家には音楽と笑い声があふれ、一方私が保谷へ行くと母は店先にしょんぼりとすわっていましたから、その差を見るにつけ、私は背筋が寒くなるような気分をおぼえたものです。” (占星術殺人事件, hal.489)

“gibo wa hadesukina hito deshitakara, umezawa no ie niwa ongaku to warai koe ga arfure, ippou watashi ga houya e iku to haha wa misesen ni shonbori to suwatteimashitakara, sono sa o miru nitsuke, watashi wa sesuji ga samukunaru youna kibun o oboetamonodesu. (Tenseijyutsu Satsujin Jiken, hal.489)

“Setiap kali mendengar mereka mengobrol, tertawa atau bermain musik, kemarahan dan kebencian saya kepada mereka semakin menumpuk. Saya bisa merasakan darah saya mendidih, hati saya dipenuhi dendam.” (Tokyo Zodiac Murder, hal.336)

Dengan perlakuan keluarga Umezawa yang penuh kedengkian terhadap Tokiko seperti tidak pernah memberinya uang saku, tidak pernah membelikan apa-apa sehingga baju, buku dan mainan adalah lungsuran dari Tomoko dan Akiko. Serta ayahnya yang telah mengusir ibu kandungnya dan meninggalkannya hidup sendiri, begitu juga perlakuan ayahnya terhadap Tokiko sendiri untuk menjadi model lukis telanjang ayahnya membuat Tokiko menyimpan rasa dendam.

Tidak hanya itu saja, perlakuan dari keluarga Umezawa yang Tokiko terima ketika Kazue mengeluh bahwa kursi yang didudukinya tidak seimbang Masako yang merupakan ibu tiri Tokiko memberikan pundi-pundi milik ibu kandung Tokiko untuk dijadikan pengganjal agar kursi yang di duduki jadi seimbang. Hal tersebut juga membuat Tokiko menunjukkan sifat pendendamnya.

“私は竹越さんのことは、本当に後悔いたしました。あのお方の前に手をついて名乗り出ようかと何度も考えました。しかし私は自首するくらいなら自殺と決めておりましたので。” (占星術殺人事件, hal.490)

“*watashi wa takegoshisan no koto wa, hontou ni kougai itashimashita. ano okata no mae ni te o tsuite nanoride youka to nando mo kangaemashita. shikashi watashi wa jishu suru kurainara jisatsu to kimeteorimastanode.*” (Tenseijutsu Satsujin Jiken, hal.490)

“Saat itu juga saya memutuskan bahwa saya akan membalas dendam pada mereka untuk ibu saya, bahkan jika itu berarti saya harus membunuh mereka semua.” (Tokyo Zodiac Murder, hal.336)

Perlakuan tersebut membuat Tokiko semakin penuh dengan dendam, dan dendam yang dimiliki oleh Tokiko terhadap keluarga Umezawa tetap tersimpan walaupun Tokiko telah berhasil melakukan balas dendamnya dengan membunuh keluarga Umezawa.

“今さら故人となった人のことをくどくどとあげつらうのは、いかにも女々しく、自己弁護がすぎるのでございですが、” (占星術殺人事件, hal.485-486)

“*ima sara kojinto natta hito no koto o kudokudo agetsurau nowa, ikanimo memeshiku, jikobengo ga sugiru no degozaimasuga...*” (Tenseijyutsu Satsujin Jiken, hal.485-486)

“Mungkin tidak adil berbicara buruk tentang orang yang sudah mati, tetapi Masako memperlakukan saya dengan penuh kedengkian.” (Tokyo Zodiac Murder, hal.333)

Terlihat bahwa pasca pembunuhan dendam yang dimiliki Tokiko masih ada terhadap keluarga Umezawa, karena Tokiko masih mengingat akan kedengkian yang diterimanya sewaktu Masako masih hidup.

c. Kejam

Dengan rasa dendam yang sudah pada batasnya dalam diri Tokiko membuat Tokiko menunjukkan sifat kejamnya atau tidak menaruh belas kasihan (KBBI) dengan membunuh keluarga Umezawa. Pembunuhan yang dilakukan oleh Tokiko berawal dari ayahnya yaitu Heikichi Umezawa.

“しかしこの時、皆様は御存知ないようですが、私は失敗いたしました。女の力では不充分で、殴打し、父昏倒しましたが、死にはせず、苦しみました。それで私は重ねて濡らした和紙で鼻と口を塞ぎ、じっと手で押さえて窒息死させました。” (占星術殺人事件, hal.492-493)

“*shikashi kono toki, minna sama wa gozonjinai youdesuga, watashi wa sippai itashimashita. onna no chikara de fujuubun de, oudashi, chichi kondou shimshita ga, shiniwasezu, kurusimimashita. sore de watashi wa kasanete nurashita washi de hana to kuchi o fusagi, jitto te de osaete chissokushisemasemashita. (Tenseijyutsu Satsujin Jiken, hal.492-493)*

“Saya menghantam kepalanya dengan kotak itu. Polisi menyimpulkan bahwa dia tewas seketika, tetapi itu tidak sepenuhnya benar. Saya tidak berhasil membunuhnya dengan sekali pukulan. Dia ambruk dan sangat kesakitan. Saya akhirnya harus mencekiknya. Saya tutupi hidung dan mulutnya dengan beberapa lembar kertas washi buatan tangan yang basah.” (Tokyo Zodiac Murder, hal.338)

Setelah Tokiko menghantam kepala Heikichi, dilanjutkannya dengan mencekik dan menutup hidung dan mulut Heikichi dengan kertas karena dengan sekali hantaman ternyata ayahnya tidak langsung meninggal. Dengan yang dilakukan oleh Tokiko membuat sifat kekejamannya nampak dalam diri Tokiko. Begitu juga ketika membunuh saudara-saudari tirinya.

“私はすぐに台所へ立ち、ジュースを作り、五人を毒殺しました。” (占星術殺人事件, hal.502)

“*watashi wa sugu ni daidokoro e tachi, jyuusu o tsukuri, gonin dokusatsushimashita.*(*Tenseijyutsu satsujin Jiken*, hal 502)

“Saya langsung pergi ke dapur, memeras buah dan mencampur racun ke dalam jus...Mereka berlima meminum jus beracun itu dan langsung tewas.” (Tokyo Zodiac Murder, hal.345)

“私は五つの死体を作りだし、切断し、六組に作り直すと、それぞれをかねて用意した油紙に包み、物置き小屋に運んで布をかぶせました。” (占星術殺人事件, hal.502)

“*watashi wa itsutsu no shitai o tsukuridashi, setsudanshi, rokukumi ni tsukuri naosuto, sore zore o kanete youishita aburagami ni tsutsumi, monookiki koya ni hakonde nuno o kabusemashita.*” (*Tenseijyutsu Satsujin Jiken*, hal.502)

“Di bawah sinar bulan yang menerobos masuk dari jendela kamar mandi, saya mulai menggergaji dan mengiris mayat mereka.” (Tokyo Zodiac Murder, hal.346)

Kekejaman Tokiko nampak ketika membunuh saudara tirinya dengan menggunakan racun sehingga mereka langsung meninggal pada saat itu juga.

Dengan racun yang Tokiko gunakan dapat membunuh saudara tirinya secara bersamaan, namun tidak sampai disitu saja, Tokiko juga memutilasi mayat saudara-saudari tirinya pada keesokan harinya. Hal tersebut membuat Tokiko

menjadi sosok orang yang kejam tanpa melihat rasa belas kasihan terhadap saudari-saudari tirinya.

d. Sadis

Tokiko melakukan aksi balas dendam terhadap keluarga Umezawa dengan melakukan pembunuhan. Dengan pembunuhan yang dilakukannya tersebut membuat Tokiko menjadi sosok wanita yang sadis atau tidak mengenal belas kasihan (KBBI). Hal tersebut dibuktikan pada kutipan berikut ini ketika Tokiko membunuh salah satu saudari tirinya yang bernama Kazue :

“私は一枝と同じ和服を用意したいと思ったけれど、とてもそのような余裕はなく、殺した一枝の身体から脱がして着なければなりませんでした。” (占星術殺人事件, hal.499)

“*watashi wa hitoeda to onaji wafuku o youishitai to omttakeredo totemo sonoyouna yoyuu wa naku, koroshita hitoeda no mikarada kara nugashite kinakerebanarimasen deshita. (Tenseijyutsu Satsujin Jiken, hal.499)*

“Saya merasakan ketakutan dan kegelisahan luar biasa ketika membunuh Heikichi, tetapi membunuh Kazue bagaikan berjalan di atas tali yang terentang tegang.” (Tokyo Zodiak Murder, hal.343)

“この頃になると、私は殺人に馴れ、今ふうには言えませんが楽しむような気分にならなくなりました。” (占星術殺人事件, hal.500)

“*kono goro ni naru to, watashi wa satsujin ni nare, ima fuu ni ieba geemu o tanoshimu youna kibun ni saenatte orimashita. (Tenseijyutsu Satsujin Jiken, hal. 500)*

“Pada saat itu, saya sudah terbiasa dengan pembunuhan. Saya bahkan menikmatinya, seakan saya sedang memainkan semacam permainan.” (Tokyo Zodiak Murder, hal.344)

Terlihat pada kutipan di atas bahwa Tokiko tidak lagi merasakan ketakutan ketika melakukan pembunuhan, hal tersebut dijelaskan dengan membunuh Kazue bagaikan berjalan di atas tali yang terlentang tegang yang berarti tanpa adanya kesulitan ketika membunuh. Begitu juga ketika selesai melakukan pembunuhan Tokiko merasa terbiasa seolah-olah sedang memainkan semacam permainan. Hal tersebut membuat Tokiko dapat dikatakan sebagai sosok yang sadis. Begitu juga dengan perlakuannya terhadap Masako yang pada akhirnya membuat Masako mendekam di penjara hingga akhir hidupnya. Hal tersebut tidak membuat Tokiko merasa iba atau kasihan, malah justru membiarkan menderita di dalam penjara.

“腐乱組といえ、後半グループを信代、礼子、雪子にしたのは、も一つ意味がある。つまり昌子というのは、容疑者として逮捕されている身だ、精神状態も普通じゃないだろう。”(占星術殺人事件, hal.452)

“furangumi toieba, kouhan guruupu o nobuyo, reiko, yukiko ni shitanowa, mo hitotsu imi ga aru. tsumaranai masako toiunowa, yougisya toshite taiho sareteiru mida, seisinjyoutai mo futsuu jyanai darou. (Tenseijyutsu Satsujin Jiken, hal.452)

“Pada saat Yukiko, Nobuyo, dan Reiko ditemukan dalam keadaan membusuk, Masako telah ditahan sebagai tersangka. Di penjara, dia pasti sudah kehilangan akal sehat”. (Tokyo Zodiac Murder, hal.307)

Dalam aksinya membalas dendam terhadap keluarga Umezawa Tokiko memilih untuk membiarkan Masako hidup agar hidup menderita selama sisa umurnya, karena dengan membunuh seluruh keluarga Umezawa, Masako tidak memiliki siapa-siapa dalam hidupnya. Hal tersebut membuat Tokiko juga tampak menunjukkan wataknya yang sadis.

3.2.2 Ibu tiri Tokiko (Masako Umezawa) dan saudari-saudari Tokiko

Umezawa (Kazue, Yukiko, Reiko, Akiko, Nobuyo, Tomoko)

Tokoh ibu tiri dan saudari-saudari tiri Tokiko merupakan tokoh bawahan, karena tokoh-tokoh tersebut tokoh yang tidak memiliki kedudukan sentral dalam cerita, namun kehadirannya sangat penting untuk menunjang tokoh utama. Berikut watak yang dimiliki oleh saudari-saudari tiri Tokiko :

a. Jahat

Perlakuan ibu tiri dan saudari-saudari tiri Tokiko terhadap dirinya membuat Tokiko merasa tersakiti dan menderita. Tokiko sendiri tidak dianggap sebagai anak atau saudari dalam keluarga Umezawa, namun sebaliknya mereka memperlakukan Tokiko dengan jahat.

“私は雪子にだけは負けたくなく、私の方がずっと良成績をとるようになってくると、親子揃って私の勉強の邪魔をしたものです。” (占星術殺人事件, hal.486)

“*watashi wa yukiko ni dake wa maketakunaku, watashi no kata ga zutto ryouseiseki o toru youni nattekuruto, oyakosorotte watashi no benkyou no jyama o shita monodesu.* (Tenseijyutsu Satsujin Jiken, hal.486)

“Saya mulai mendapat nilai lebih tinggi dari pada Yukiko. Akibatnya Masako dan Yukiko mengerahkan segala cara yang bisa mereka pikirkan untuk mengganggu saya ketika saya sedang belajar.” (Tokyo Zodiac Murder, hal.333)

“これを脚の一本に履かせてごらんなさいと言いました。” (占星術殺人事件, hal.490)

“*kore o ashi no ippon ni hakasete gorannasai to iimashita.* (Tenseijyutsu Satsujin Jiken, hal.490)

“Masako berkata, nih, taruh kain rombeng ini di bawah kaki kursi supaya seimbang.” (Tokyo Zodiac Murder, hal.336)

“バレエのレッスンの時も（知子や雪子は驚くほど下手でした）、私がうまく踊ると、皆さつきとやめてしまうのです。そうして私が保谷から帰ってくると、義母は私抜きで皆にレッスンをしていることがよくありました。”(占星術殺人事件, hal.501)

“barene no ressun no toki mo (tomoko ya yukiko wa odoroku hodo hetadeshita), watashi ga umaku odoruto, minna sassa to yameteshimaunodesu. soushite watashi ga houya kara kaette kuru to, gibo wa watashinuki de minna ni ressun o shiteirukoto ga yoku arimashita. (Tenseijyutsu Satsujin Jiken, hal.501)

“Diantara mereka semua, Tomoko dan Yukiko yang paling parah. Ketika saya menari dengan baik, mereka akan keluar dari ruang latihan. Ketika waktu menari saya habis, mereka semua akan masuk kembali dan mulai menari, tertawa-tawa dan sibuk megobrol.” (Tokyo Zodiac Murder, hal.345)

Semua kutipan di atas merupakan perlakuan jahat yang dilakukan oleh keluarga Umezawa terhadap Tokiko, mulai dari ibu tirinya yang memikirkan segala cara untuk mengganggu waktu belajar Tokiko. Selain itu juga menyuruh Kazur untuk menggunakan pundi-pundi ibu Tokiko sebagai ganjalan kursi agar seimbang. Saudari-saudari tirinya pun demikian, memperlakukan Tokiko tidak seperti saudarinya sendiri. Dengan hal tersebut dapat menggambarkan bahwa Masako dan putri-putrinya memiliki sifat jahat.

b. Tidak bertanggung jawab

Selain memiliki watak jahat Ibu tiri Tokiko (Masako Umezawa) dan saudari-saudari Tokiko Umezawa (Kazue, Yukiko, Reiko, Akiko, Nobuyo, Tomoko) juga memiliki sifat yang tidak bertanggung jawab. Hal tersebut dibuktikan dengan kutipan berikut ini :

“私は子供の頃からずっとていの良い家政婦でしたから、”(占星術殺人事件, hal.486)

“*watashi wa kodomo no goro kara zutto teino yoi kaseifu deshita ga,*” (*Tenseijyutsu Satsujin Jiken*, hal.486)

“Seluruh pekerjaan rumah tangga menjadi tugas saya sejak saya masih kecil.” (*Tokyo Zodiac Murder*, hal.334)

“知子や秋子たちが反対しました。もう疲れたから、あなたに一人がやればいいと言うのです。” (*占星術殺人事件*, hal.501)

“*tomoko ya akiko tachi ga hantaishimashita. mou tsukareta kara, anata ni hitotsu ga yareba iito iunodesu.*” (*Tenseijyutsu Satsujin Jiken*, hal.501)

“Saya mengusulkan agar kami semua pergi ke rumah Kazue untuk membereskan rumahnya, tetapi Tomoko dan Akiko mengatakan saya bisa melakukannya sendirian.” (*Tokyo Zodiac Murder*, hal.345)

Dengan memberikan pekerjaan rumah kepada Tokiko seorang diri yang seharusnya menjadi tanggung jawab bersama membuktikan bahwa Masako beserta putri-putrinya tidak memiliki sifat tanggung jawab terhadap pekerjaannya atau kewajibannya. Begitu juga dengan ketika Tokiko meminta sudarai-saudari tirinya untuk membersihkan rumah Kazue mereka menolaknya dan menyuruh Tokiko untuk membersihkan seorang diri.

3.2.3 Ayah Tokiko Umezawa (Heikichi Umezawa)

Tokoh Heikichi merupakan tokoh bawahan karena tokoh Heikichi memiliki kedudukan sentral dalam cerita, namun kehadirannya sangat penting untuk menunjang tokoh utama.

a. Tidak bertanggung jawab

Sebagai seorang kepala rumah tangga sudah seharusnya rasa tanggung jawab terdapat dalam diri Heikichi. Namun yang terjadi adalah sebaliknya,

Heikichi menunjukkan sifat tidak bertanggung jawabnya sebagai kepala rumah tangga. Sifat tersebut terlihat pada kutipan berikut ini:

“母が父に捨てられる時、私はまだ一歳になったばかりでした。” (占星術殺人事件, hal.485)

“*haha ga chichi ni sutaeterareru toki, watashi wa mada ichisai ni natta bakarideshita. (Tenseijyutsu Satsujinj Jiken, hal.485)*

“Ayah saya, Heikichi Umezawa, mendepak ibu saya, Tae, sewaktu saya baru berusia satu bulan.” (Tokyo Zodiac Murder, hal.333)

“それで義母に育てられましたが、何かと辛く当たられました。” (占星術殺人事件, hal.485)

“*sore de gibo ni edateraremashita ga, nani ka to tsuraku atararemashita. (Tenseijyutsu Satsujin Jiken, hal.485)*

“Tak lama setelah Tae meninggalkan rumah Umezawa, Heikichi menikahi Masao.” (Tokyo Zodiac Murder, hal.333)

Dengan mengusir Tae ketika Tokiko masih berumur satu bulan membuat Heikichi menjadi orang yang tidak bertanggung jawab dalam mengurus rumah tangga. Rasa tidak adanya tanggung jawab pada Heikichi juga nampak ketika tak lama setelah pengusiran Tae, Heikichi menikah dengan Masako. Hal itulah yang membuat Heikichi terlepas dari tanggung jawab seorang ayah maupun suami.

3.2.4 Ibu kandung Tokiko (Tae)

Begitu juga dengan Tae merupakan tokoh bawahan karena tokoh tersebut tidak memiliki kedudukan sentral dalam cerita novel *Tenseijyutsu Satsujin Jiken*, namun kehadirannya sangat penting untuk menunjang tokoh utama. Berikut watak yang dimiliki oleh Tae :

a. Menyayangi anaknya

Sudah seharusnya seorang ibu memiliki sifat menyayangi anaknya. Pada novel *Tensei jutsu Satsujin Jiken* ini tokoh Tae memiliki watak yang baik, hal tersebut dibuktikan dengan beberapa kutipan berikut :

“義母には、保谷へ泊ってくと言っていました。もし電話が入っても、母はいつものように答えてくれるでしょう。” (占星術殺人事件, hal.495)

“*gibo niwa, houya e oyottekuto itte arimashita. Moshidenwa ga haitte mo, haha wa itsumono youni kotaete kurerudesyou.* (Tensei jutsu Satsujin Jiken, hal.495)

“Kalau saya tidak pulang dan kalau Masako bertanya pada Tae apakah saya bersamanya, saya tahu ibu saya pasti akan berbohong untuk saya.” (Tokyo Zodiac Murder, hal.340)

“母は、私が自分のところへも来ず、梅沢の家にもいなかったと聞いて、偶然勤務先で何かあったのがこの事件と重なったと思ったらくし、ここで私が働いているのが梅沢にばれたら大変とばかり、かたくなに私が自分の家に来ていたと主張してくれました。母はこんなふうな素朴人でした。” (占星術殺人事件, hal.498)

“*haha wa, watashi ga jibun no tokoro e mo kozu, umezawa no ie ni moinakatta to kiite, guuzenkinmusaki de nanika attano ga kono jiken to kasa natta to omotta rakushi, koko de watashi ga hataraitte iru no ga umezawa ni baretara taihentobakari, katakuna ni watashi ga jibun no ie ni kiteita toshuchoushitekuremashita. haha wa konna fuu ni sobokujindeshita.*” (Tensei jutsu Satsujin Jiken, hal.498)

“Ibu saya ditanyai tentang alibi saya. Dia yakin saya masih bekerja di rumah sakit, jadi dia berkeras bahwa saya bersamanya sepanjang malam. Tujuannya adalah melindungi saya dari para wanita Umezawa. Ibu saya memang berhati emas.” (Tokyo Zodiac Murder, hal.342-343)

Terlihat bahwa Tae tergambar sebagai sosok yang baik dengan dipercaya oleh Tokiko bahwa dia akan melindunginya dari Masako ketika mempertanyakan

keberadaan Tokiko. Serta ketika Tae ditanyai tentang alibi dari Tokiko, Tae dapat meyakinkan pihak kepolisian bahwa Tokiko masih bekerja di rumah sakit pada waktu terjadi pembunuhan. Dari kutipan-kutipan tersebut terlihat bahwa Tae melindungi anaknya sehingga watak yang terdapat pada tokoh Tae yaitu watak menyayangi anaknya.

Bentuk-bentuk kasih sayang yang dilakukan oleh Tae terhadap Tokiko termasuk juga Tae yang amat perhatian pada Tokiko, hal tersebut tercermin dalam kutipan berikut :

“母は私を引き取ると必死に頼んだそうですが、“(占星術殺人事件, hal.485)

“haha wa watashi o hiki toruto hisshi ni tanonda sodesu ga, “ (Tenseijyutsu Satsujin Jiken, hal.485)

“Tae ingin mendapat hak asuh atas saya dan memohon dengan sangat kepada Heikichi agar mengizinkan saya tinggal bersamanya.” (Tokyo Zodiac Murder, hal.333)

“いつ訪ねても母は、煙草屋の店先に、丸めて忘れられた新聞紙みたいにしょんぼりとすわっております。” (占星術殺人事件, hal.489)

“itsu tazunete mo haha wa, tabakoya no misesen ni, arumete wasurerareta shinbunshi mitai ni syon bori to suwatte orimashita. (Tenseijyutsu Satsujin Jiken, hal.489)

“Dia tersenyum dan mengangkat sebuah kantong kertas. Dia sudah menunggu kedatangan saya, jadi dia membeli wafel untuk kami berdua.” (Tokyo Zodiac Murder, hal.335)

Ketika Tae diusir dari keluarga Umezawa oleh Heikichi, Tae tetap memohon kepada Heikichi agar Tokiko dapat tinggal bersama dengannya. Hal tersebut bertujuan agar Tokiko dapat Tae asuh, sehingga keinginannya memberikan perhatian dan kasih sayang tersampaikan. Namun Heikichi tidak

mengijinkannya tinggal bersama, dengan peristiwa tersebut tidak membuat Tae meninggalkan Tokiko. Ketika Tokiko pergi menemui Tae terlihat bahwa Tae telah menunggu kedatangan Tokiko dengan membeli wafel agar bisa dimakan bersama dengan Tokiko. Dengan perlakuan yang dilakukan oleh Tae dapat terlihat sebagai bentuk perhatian terhadap Tokiko.

3.3 Konflik Batin Tokiko Umezawa Dalam Usaha Pembunuhan Keluarga Umezawa

Pada sub bab ini penulis akan mendeskripsikan konflik batin yang dialami oleh Tokiko Umezawa pada saat sebelum melakukan pembunuhan dan setelah melakukan pembunuhan keluarga Umezawa.

3.3.1 Konflik Batin Tokiko Sebelum Pembunuhan Heikichi

Suatu hari di musim dingin Tokiko merencanakan untuk membunuh Heikichi karena dendam akan masa lalunya yaitu ketika ibunya diusir pergi dari keluarga Umezawa. Keinginan untuk membunuh Heikichi pun timbul pada saat Tokiko diminta untuk menjadi model lukis telanjang, dan Tokiko pun menyanggupi keinginan Heikichi demi mewujudkan rencana balas dendamnya.

“あの日の何日か前、私がいみんなに内緒でモデルになると言いうと、” (占星術殺人事件, hal.491)

“*ano hi no nannichika mae, watashi ga minna ni naisho de moderu ni naru toiuto,*” (Tenseijyutsu Satsujin Jiken, hal.491)

“Satu minggu sebelum membunuhnya, saya mengatakan kepadanya bahwa saya bersedia menjadi model telanjang untuknya dan saya tidak akan memberitahu siapa pun.” (hal.337-338)

Rencana pembunuhan terhadap Heikichi telah Tokiko persiapan satu minggu sebelumnya. Namun pada saat hari rencana pembunuhan tiba, keraguan mulai memasuki pikiran Tokiko. Dalam hati Tokiko seolah-olah mendengarkan suara Tuhan yang merupakan perwakilan dari suara hatinya untuk menyuruhnya menghentikan rencana pembunuhan terhadap Heikichi. Suara hati yang dimiliki oleh Tokiko membuatnya mengalami kebingungan. Dengan adanya hal tersebut saat itulah Tokiko mengalami konflik batin pada dirinya. Hal itu terlihat pada monolog berikut ini :

”これは神様がやめろとおっしゃっているのだと思います。私はとっても迷いました。そして今夜は駄目だ、やめよう、昨日にしようとはほとんどそう決めたのは、” (占星術殺人事件 hal.492)

”*kore wa kamisama ga yamero to ossyatteiru no dato omoimashita. watashi wa tottemo mayoimashita. Soshite konya wa dameda, yameyou, kinou ni shiyou to hotondo sou kimetano wa,*” (Tenseijyutsu Satsujin Jiken, hal.492)

”Saya pikir Tuhan mungkin menyuruh saya berhenti. Saya tidak dapat memutuskan apa yang harus saya lakukan. Malam ini bukan waktu yang tepat; sebaiknya besok, saya terus mengatakan itu dalam hati...” (Tokyo Zodiac Murder hal.338)

Pada kutipan di atas terdapat suara Tuhan yang merupakan suara hati dalam diri Tokiko. Tokiko mengatakan bahwa tidak dapat memutuskan apa yang harus dilakukan, apakah harus tetap membunuh ayahnya atau menunda rencana pembunuhan tersebut. Tokiko merupakan seorang putri dari Heikichi, tentu sangat berat untuk menentukan apa yang harus dilakukannya. Sedangkan dendam Tokiko terhadap keluarga Umezawa sudah mencapai puncaknya. Keinginan untuk

membunuh ayahnya membuat Tokiko harus mengalami kebimbangan dikarenakan ayah Tokiko atau Heikichi bukan merupakan target utama dalam pembunuhannya.

“父には強烈な憎しみとといったほどのものはありません。ただただ勝手な人という印象です。” (占星術殺人事件, hal.491)

“*chichi niwa kyouretsuna nikushimi toitta hodo no mono wa arimasen. tadatada kattena hito toiu inshoudesu*” (Tenseijyutsu Satsujin Jiken, hal.491)

“Ayah saya bukanlah target utama, dia hanya egois dan kekanakkan.” (Tokyo Zodiac Murder, hal.337)

Walaupun Heikichi bukanlah target utama namun Tokiko tetap menyimpan dendam atas keegoisan dan kekanakkan Heikichi yang mengusir Tae dari keluarga Umezawa dan meminta Tokiko untuk menjadi model lukis telanjang. Membunuh juga hal yang belum pernah Tokiko lakukan, oleh karena itu timbul kebimbangan dalam diri Tokiko. Konflik batin yang dialami oleh Tokiko merupakan jenis konflik batin mendekat-menjauh.

a. Mendekat : Membunuh ayahnya agar dendam Tokiko dapat terbalaskan membuat hati Tokiko lega.

b. Menjauh : Mengikuti suara hatinya dengan menunda atau mengurungkan niat pembunuhan membuat dendam yang ingin dibalaskan menjadi tidak terwujud.

Tokiko memiliki dua pilihan haruskah mendekati atau menjauhi objek tersebut. Konflik mendekat-menjauh ini timbul jika dalam waktu yang sama timbul dua motif yang berlawanan mengenai satu objek, motif yang satu positif (menyenangkan), yang lain negatif (merugikan, tidak menyenangkan), Kurt Lewin (dalam Irwanto 1997 hal.213-216)

Pilihan yang dimiliki Tokiko dengan tetap melanjutkan rencana pembunuhan bagi Tokiko itu adalah hal yang menguntungkan. Dengan membunuh Heikichi atau ayah Tokiko dendam akan sakit hatinya dapat terbalaskan dan dapat membuat hati Tokiko merasa lega. Di satu sisi menunda pembunuhan pada malam itu merupakan hal yang tidak menyenangkan bagi Tokiko. Dengan menunda rencana pembunuhannya pada malam itu dapat membuat Tokiko akan kehilangan kesempatan untuk membunuh atau membalas dendam.

Setelah mengalami pergulatan batin tersebut, Tokiko harus memilih diantara 2 pilihan yang berbeda. Pilihan yang Tokiko ambil pada malam itu adalah tetap membunuh Heikichi ayah dari Tokiko itu sendiri. Hal itu dibuktikan pada monolog berikut :

“その信頼されている私が、よりによって父を殺したのです。”(占星術殺人事件, hal. 496)

“*sono sinrai sareteiru watashi ga, yori yotte chichi o koroshitanodesu. (Tenseijyutsu Satsujin Jiken, hal.496)*

“Itu sebabnya saya bisa mencurahkan perasaan ke dalam catatannya. Dan kemudian, dari semua hal yang bisa saya lakukan...saya malah membunuhnya.” (Tokyo Zodiac Murder, hal.341)

Dijelaskan pada kutipan di atas dapat membuktikan bahwa Tokiko memilih keputusan untuk membunuh ayahnya yaitu Heikichi. Walaupun Heikichi adalah seorang ayah bagi Tokiko namun dengan perlakuannya mengisir Tae dan menikahi Masako yang membuat hidup Tokiko penuh penderitaan serta menyuruh Tokiko untuk menjadi model lukis telanjang, membuat Tokiko tidak dapat mengurungkan niatnya untuk tetap membunuh Heikichi. Keputusan yang diambil

oleh Tokiko mengarah kepada mendekati objek tersebut yaitu melanjutkan rencananya dengan tetap membunuh ayahnya. Dengan membunuh Heikichi ayahnya, balas dendam terhadap keluarga Umezawa yang Tokiko inginkan sesuai dengan apa yang dia rencanakan.

3.3.2 Konflik Batin Tokiko Setelah Pembunuhan Heikichi Umezawa, Tomoko, Akiko, Yukiko, Nobuyo dan Reiko

Pembunuhan yang Tokiko lakukan terhadap Heikichi merupakan awal terjadinya pembunuhan berantai yang terjadi pada keluarga Umezawa. Setelah membunuh Heikichi Umezawa, Tokiko melanjutkan dengan membunuh saudari-saudari tirinya. Membunuh mereka bagi Tokiko seperti memainkan suatu permainan, karena Tokiko tidak mengalami kebimbangan dalam melakukan pembunuhan tersebut. Hal tersebut dikarenakan saudari-saudari tiri Tokiko merupakan target utama dalam rencana pembunuhannya. Selain itu Tokiko juga menyimpan dendam terhadap mereka sejak dahulu karena perlakuan saudari-saudari tirinya yang jahat, sehingga menimbulkan niat pada diri Tokiko untuk membalas dendam dengan membunuh mereka semua. Setelah Tokiko membunuh saudari-saudari tirinya, timbul kebimbangan pada Tokiko dalam usahanya untuk menutupi jejak pembunuhan agar tidak diketahui oleh pihak kepolisian dan ibu kandung Tokiko sendiri. Berikut kebimbangan Tokiko dalam usahanya untuk menutupi jejaknya sebagai pelaku pembunuhan.

a. Kebimbangan Tokiko Dalam Usaha Menutupi Jejak Pembunuhan

Dengan terbunuhnya Heikichi, Tokiko Umezawa membuat surat wasiat dengan menggunakan nama Heikichi tentang rencana penciptaan Azoth yang terdiri dari wanita-wanita keluarga Umezawa itu sendiri.

“自分が創作したノートを、私はアトリエに置いてきていましたが、”(占星術殺人事件、hal.495)

“*jibun ga sousakushita nouto o, watashi wa atorie ni oitekiteimashita ga,*” (Tenseijyutsu Satsujin Jiken, hal.495)

“Catatan Heikichi adalah buatan saya. Saya meninggalkannya di studio setelah membunuh Heikichi...” (hal.340)

Dengan penulisan surat wasiat tersebut dapat menghilangkan kecurigaan terhadap diri Tokiko sebagai seorang pelaku pembunuhan. Ketika selesai membuat surat wasiat tersebut, Tokiko meninggalkannya di ruang studio tempat Heikichi dibunuh. Hal tersebut menimbulkan pergulatan batin pada diri Tokiko yang terlihat pada monolog berikut :

“今さらのようなに不安がおこります。よく考えたつもりであれば、何かミスがあるかもしれない、こんな大それた計画にしなければよかったともおもいました。”(占星術殺人事件、hal. 495)

“*ima sara no youna ni fuang ga okorimasu. yoku kangaetatsu moridakereba, nanika misu ga aru kamoshitenai, konna dai soreta keikaku nishinakereba yokatta tomo omoimashita.*” (Tenseijyutsu Satsujin Jiken, hal.495)

“Saya meninggalkannya di studio setelah membunuh Heikichi, tetapi saya tidak yakin apakah rencana saya akan berhasil. Saya menjadi sangat gelisah, dan mulai berpikir seharusnya saya tidak melakukan hal itu.” (Tokyo Zodiac Murder hal.340)

Terlihat pada kutipan di atas bahwa Tokiko mengalami kebingungan.

Tokiko merasa gelisah dan mulai berpikir seharusnya tidak perlu melakukan hal tersebut, yaitu meninggalkan surat wasiat di studio. Tokiko sendiri belum yakin akan rencananya dapat berjalan dengan lancar atau tidak. Dengan meninggalkan catatan Heikichi atau surat wasiat tersebut kebingungan dalam diri Tokiko muncul antara mendekati atau menjauhi objek tersebut.

a. Mendekat : Meninggalkan surat wasiat beratas namakan Heikichi dapat membuat Tokiko terlepas dari tuduhan sebagai pelaku.

b. Menjauh : Tidak meninggalkan surat beratas namakan Heikichi yang telah ditinggalkan di dalam studio, karena takut surat tersebut diketahui dan rencananya tidak akan berjalan dengan lancar.

Dengan meninggalkan surat wasiat tersebut dan melakukan pembunuhan sesuai apa yang Tokiko tulis atau rencanakan dapat menghilangkan jejak Tokiko sebagai seorang pelaku. Seolah-olah Heikichi lah yang membunuh putri-putrinya dan menciptakan Azoth. Di sisi lain, mengurungkan niat untuk meninggalkan surat wasiat tersebut, membuat Tokiko mudah diketahui sebagai pelaku dan hal tersebut akan diketahui oleh ibunya. Sehingga dapat membuat ibunya menderita karena akan dikenal sebagai ibu dari seorang pembunuh.

Pilihan yang dimiliki oleh Tokiko antara tetap meninggalkan surat wasiat atau tidak meninggalkan surat wasiat tersebut membuat Tokiko harus mengambil sebuah keputusan. Pilihan yang diambil oleh Tokiko yaitu lebih memilih untuk tetap meninggalkan surat wasiat tersebut dan merencanakan pembunuhan sesuai dengan apa yang telah Tokiko rencanakan sebelumnya.

“父の筆跡の問題については心配していませんでした。というのは、父は二十歳のころからずっとこのかた、文字というものをほとんど書いていなかったからです。父は友人というものがまったくなく、手紙の類いもいっさい遺していません。” (占星術殺人事件, hal.495)

“*chichi no fudeato no mondai nitsuite wa shinpai shite imasendeshita. to iu no wa, chichi wa hatachi no koro kara zutto kono kata, mojo toiu mono o hotondo kaiteina katta karadesu. chichi wa yuujin toiu mono ga mattakunaku, tegami no tagui mo issai nokoshiteimasen.*” (Tenseijyutsu Satsujin Jiken, hal.495)

“Saya berusaha mengenyahkan pikiran negatif. Saya merasa yakin tidak akan ada yang berpikir bahwa catatan Heikichi yang ditulis tangan itu palsu, karena dia tidak pernah menulis surat maupun kartu pos kepada siapa pun sejak usianya dua puluh tahun.” (Tokyo Zodiac Murder hal.341)

Terlihat bahwa Tokiko memilih untuk berusaha menghilangkan pikiran negatifnya tentang akan terbongkarnya surat wasiat yang dibuat Tokiko. Dengan tetap melanjutkan rencana yang ditulis dalam surat wasiat Heikichi oleh Tokiko membuat Tokiko merasa diuntungkan karena terbukti pihak kepolisian tidak dapat menemukan pelaku terhadap kasus pembunuhan tersebut.

Setelah berhasil melakukan pembunuhan terhadap ayahnya dan membuat surat wasiat yang Tokiko tinggalkan di dalam studio, Tokiko sedikit mengalami masalah dengan adanya salju yang turun pada malam rencana pembunuhan tersebut. Bagi Tokiko dengan adanya salju turun, rencana yang sudah tersusun rapi dapat membuat Tokiko mengalami kesulitan ketika akan keluar dari studio tempat terjadinya pembunuhan. Dengan adanya salju yang turun, jejak kaki Tokiko akan terlihat di atas salju. Untuk mengatasi hal tersebut terlintas dalam pikiran Tokiko untuk menggunakan sepatu ayahnya. Menggunakan sepatu

ayahnya untuk keluar dari studio dapat menghilangkan jejak Tokiko dengan cara menutupi jejak sepatunya sendiri. Membawa sepatu Heikichi bagi Tokiko bukanlah bagian dari rencana awal, oleh karena itu Tokiko mengalami konflik batin mengenai apa yang harus dilakukannya.

“からといって、私があまり早く家に帰っては怪しまれました、また食事を持っていく以前にあのアトリエのあたりに行くのは、理由のない足跡を遺すことになるためできません。私はとってもじっとしていません。いほどでした。” (占星術殺人事件,hal.497)

“*kara to itte, watashi ga amari hayaku uchini kaette wa ayashimaremashita, mata shokuji o motte iku izen ni ato-
orie no atari ni iku no wa, riyuu no nai, ashiato o nokosu kotoninaru tame dekimasen. watashi wa tottemo jittoto shite irerunai hodo deshita.*” (Tenseijyutsu Satsujin Jiken, hal.497)

“Ingin rasanya saya kembali saat itu juga. Tetapi jika saya tiba di rumah terlalu pagi, Masako akan curiga, karena saya seharusnya bermalam di Hoya. Dan jika saya langsung ke studio untuk mengembalikan sepatunya, jejak sepatu saya akan tercetak di salju.” (Tokyo Zodiac Murder hal.342)

Kebimbangan Tokiko terlihat jelas pada kutipan di atas, antara memilih pulang atau kembali ke studio. Konflik yang Tokiko alami merupakan konflik batin menjauh-menjauh, seperti yang dijelaskan oleh Kurt Lewin (dalam Irwanto 1997, hal.213-216) mengatakan, konflik ini terjadi apabila pada saat yang bersamaan, timbul dua motif yang negatif, dan muncul kebimbangan karena menjauhi. Motif yang satu berarti harus memenuhi motif yang lain yang juga negatif.

a. Menjauh : Kembali ke rumah akan dicurigai oleh Masako, ibu tirinya.

b. Menjauh : Kembali ke studio akan meninggalkan jejak kaki Tokiko yang baru.

Pilihan yang dimiliki oleh Tokiko merupakan sama-sama hal yang tidak menguntungkan bagi dirinya. Kembali ke rumah pada saat itu akan dicurigai oleh Masako yang merupakan ibu tirinya karena Tokiko sudah berpamitan akan bermalam di Hoya dan tiba-tiba kembali pulang.

“義母には、保谷へ泊ってくると言っていました。”
(占星術殺人事件, hal.495)

“*gibo niwa, houya e tomattekuruto itte arimashita.*
(*Tenseijyutsu Satsujin Jiken*, hal 495)

“Saya sudah mengatakan pada Masako bahwa saya akan bermalam di Hoya.” (hal.340)

Pilihan lain yang dimiliki oleh Tokiko yaitu langsung kembali ke studio mengembalikan sepatu milik ayahnya akan menimbulkan jejak baru dan kemungkinan terbongkarnya pembunuhan tersebut dengan adanya jejak milik Tokiko.

Kebimbangan yang dialami oleh Tokiko membuatnya harus memilih diantara 2 pilihan yang sama-sama tidak menguntungkan bagi dirinya. Namun pada akhirnya Tokiko memilih satu diantara pilihan yang menjadi pergulatan batinnya.

“そうなると私は、靴を返しておくことができなくなります。アトリエに靴が二足あったことは、おそらく娘たちも義母も知っているようにおもいます。” (占星術殺人事件, hal.497)

“*sounaru to watashi wa, kutsu o kaeshite okukoto ga dekinakunarimasu. atorie ni kutsu ga nisoku atta koto wa,*

osoraku musumetachi mo gibo mo shitte iru you ni omoimasu.” (*Tenseijyutsu Satsujin Jiken hal.497*)

“Saya harus mengembalikan sepatunya; Masako dan putri-putrinya mungkin tahu bahwa Heikichi menyimpan dua pasang sepatu di studionya.” (*Tokyo Zodiac Murder, hal.342*)

Terlihat pada kutipan di atas bahwa Tokiko tetap memilih akan mengembalikan sepatu milik Heikichi. Pilihan yang dimiliki Tokiko sama-sama tidak menguntungkan bagi dirinya. Pilihan yang merugikan bagi Tokiko tetap akan menjadi sebuah keputusan ketika diharuskan memilih diantara dua pilihan yang sulit. Walaupun dengan resiko bahwa jejak sepatu milik Tokiko terlihat di atas salju. Dengan mengembalikan sepatu Heikichi ke dalam studio akan menghilangkan kecurigaan terhadap sepatu Heikichi yang tiba-tiba menghilang.

Oleh karena itu Tokiko lebih memilih untuk mengembalikan sepatu milik Heikichi ke dalam studio.

Namun setelah Tokiko memutuskan untuk mengembalikan sepatu milik Heikichi, Tokiko kembali mengalami konflik batin. Kebimbangan Tokiko terlihat pada kutipan berikut :

“また、この靴の問題に関しては、急に思いついてやらったことなので、そじていると次々にいろいろな不安が新しい起こってまいりました。はたして靴を返しておく方が本当に良いのか—？靴が少々湿っているのは、父自身が雪の上に出なかったとういうのはっきりした根拠はないはずですからよいとして、警察はこの土間に戻してある父の靴を、一応足跡と照し合わせてみることをとるのではないか。” (*占星術殺人事件, hal.497*)

“mata, konokutsu no mondai ni kanshitewa, kyuu ni omoitsuite yaratta kotona no de, sojiteiru to tsugitsugi ni iroiro na fuan ga shintai okottemairimashita. hatashite

kutsu o kaeshite okuhou ga hontou ni yoi no ka-? Kutsu ga shoushou shimetteiru no wa, chichi jishin ga yuki no ue ni denakatta to iu no hakkiri shita konkyowanai hazudesu kara yoitoshite, keisatsu wa kono doma ni modoshitearu chichi no kutsu o, ichiouashiato to terashiawasetemiru koto o toru no dewanaika..” (Tenseijyutsu Satsujin Jiken, hal.497)

“Harus membawa pulang sepatu Heikichi bukanlah awal dari rencana saya. Itu perkembangan tak terduga yang membuat saya sangat gelisah. Bukankah akan lebih baik jika saya menguburnya atau membuangnya saja?”Sepatu itu basah terkena salju. Jika polisi membandingkan sepatu itu dengan jejak di salju, mereka pasti akan mengetahui tipuannya.” (Tokyo Zodiac Murder hal.342)

Tokiko mengalami kebimbangan dalam batinnya mengenai usaha yang akan dilakukannya untuk menghilangkan barang bukti. Terlihat dari apa yang menjadi pergulatan batinnya pada kutipan di atas membawa pulang sepatu Heikichi merupakan bukan lah awal rencana Tokiko, hal tersebut membuat Tokiko gelisah. Dengan kegelisahan tersebut membuat Tokiko mengalami konflik batin apakah mendekati atau menjauhi objek tersebut.

- a. Mendekat : Membuang atau mengubur sepatu milik Heikichi akan dapat menghilangkan barang bukti.
- b. Menjauh : Membawa sepatu Heikichi pulang ke rumah akan menimbulkan kecurigaan terhadap pihak kepolisian.

Dengan mengubur atau membuangnya yang dapat membuat Tokiko merasa tenang, karena menghilangkan barang bukti yang dia gunakan untuk menutupi jejak kakinya tidak akan diketahui. Namun dalam satu sisi batinnya membawa pulang sepatu Heikichi dapat menimbulkan kecurigaan ketika polisi melakukan penyelidikan dengan membandingkan jejak sepatu yang terdapat di atas salju. Dari konflik batin yang dialami oleh Tokiko konflik tersebut membuat

Tokiko harus mendekati atau menjauhi objek tersebut. Membuang atau mengubur barang bukti membuat Tokiko merasa tenang dengan lenyapnya barang bukti.

Mengembalikan sepatu milik Heikichi merupakan hal yang merugikan bagi Tokiko karena sepatu tersebut akan diidentifikasi oleh pihak kepolisian, berkemungkinan alibi Tokiko akan terbongkar.

Setelah mengalami kebimbangan untuk melenyapkan barang bukti tersebut, Tokiko akhirnya memilih di antara dua pilihan. Pilihan yang dipilih oleh Tokiko yaitu mengembalikan barang bukti berupa sepatu Heikichi ke dalam studio.

“それでは靴が紛失しているのとあまり変わりません。いや、それよりずっと悪いのです。” (占星術殺人事件 hal.497)

“soredewa kutsu ga funshitsu shite iru no to amari kawarimasen. iya, sore yori zutto warui no desu.” (Tenseijyutsu Satsujin Jiken, hal.497)

“Untuk sesaat saya merasa bimbang, tetapi akhirnya saya memutuskan untuk mengembalikan sepatu itu ke studio”. (Tokyo Zodiac Murder hal.342)

Keputusan yang diambil oleh Tokiko bersifat menjauhi objek atau memiliki motif negatif, karena dengan mengembalikan sepatu ke studio dapat menimbulkan resiko teridentifikasi oleh pihak kepolisian. Namun meskipun pilihan Tokiko menimbulkan resiko yang tidak menguntungkan, Tokiko tetap mengambil keputusan mengembalikan sepatu milik Heikichi ke dalam studio.

b. Kebimbangan Tokiko Tentang Persembunyiannya

Setelah membunuh Heikichi Tokiko keluar dari studio dan bersembunyi di dalam hutan di Komazawa. Di hutan Komazawa ada tempat yang diketahuinya dengan baik di dekat sungai kecil terdapat tanah rendah yang dikelilingi tumbuhan

merambat berduri. Bagi Tokiko tempat tersebut adalah tempat persembunyian yang bagus. Namun dalam persembunyiannya tersebut, Tokiko dirudung rasa kebimbangan. Hal tersebut nampak pada kutipan berikut ini :

“凍え死ぬかと思うほどの寒さでした。しっとそうしている、さまざまな後悔と不安の念が起こってまいります。”(占星術殺人事件 hal.495)

“kogue shinu kato omoihodo no samosa deshita. Shitto soshiteiru to, samazama na koukai to fuan no nen ga okotte mairimasu. (Tenseijyutsu Satsujin Jiken, hal.495)

“Malam begitu dingin hingga rasanya saya akan mati. Ketika duduk di sana, saya dicekam penyesalan dan ketidakpastian.” (Tokyo Zodiac Murder hal.340)

Pada malam setelah membunuh Heikichi, Tokiko merasakan penyesalan dan ketidakpastian yang menyebabkan dia mengalami konflik batin. Antara pulang ke rumah atau tetap bersembunyi di hutan Komazawa. Dua pilihan tersebut merupakan bentuk dari wujud kebimbangan dalam dirinya. Konflik batin yang dialami oleh Tokiko merupakan konflik mendekat-menjauh.

- a. Mendekat : Tetap bersembunyi di dalam hutan Komazawa tidak akan diketahui oleh siapa-siapa.
- b. Menjauh : Pulang ke rumah beresiko akan terlihat orang lain selama perjalanan menuju rumah.

Di satu sisi Tokiko memikirkan memilih untuk pulang kerumah dimana hal itu merupakan pilihan yang merugikan bagi Tokiko, jika dia pulang kerumah, resiko terlihat oleh orang lain ketika dalam perjalanan pulang sangat besar. Sehingga berkemungkinan dapat menyebabkan terbongkarnya pembunuhan yang dilakukan oleh Tokiko pada malam itu. Di satu sisi, Tokiko memilih untuk tetap

bersembunyi di dalam hutan Komazawa dimana hal itu membuat Tokiko merasa aman dan tidak akan diketahui oleh siapapun sehingga membuat pembunuhan yang dilakukan oleh Tokiko tetap menjadi rahasia.

“それから村の中に入り、うずくまって朝までじっとしておりました。動けば目撃者を作るだけです。そうする以外にないと、私は考えた末決めていました。” (占星術殺人事件, hal.494)

“sore kara mura no naka ni hairi, uzukumatte asa made jitto shiteorimashita. ugokeba mokugekisyu o tsukuru dakedesu. sou suru igai ni naito, watashi wa kangaeta suekimeteimashita.” (Tenseijyutsu Satsujin Jiken, hal.494)

“Saya menunggu pagi menjelang dengan duduk di tengah-tengah semak. Kalau saya berjalan-jalan, mungkin akan ada seseorang yang melihatnya, dan itu kemungkinan terburuk yang bisa terjadi.” (Tokyo Zodiac Murder, hal.340)

Dengan kebimbangan antara memilih dua pilihan yang dimiliki Tokiko, pada akhirnya dia memutuskan untuk menunggu di dalam persembunyiannya pada malam itu hingga pagi hari di dalam hutan. Berikut kutipan yang menunjukkan Tokiko tetap berada dalam persembunyiannya.

“ただ私は、雪の中に一晩中立っておりましたので、どうやら風邪をひいたらしく、取り調べの間中身体を悪寒が走ってとても辛かったのですが、父の殺害に遭遇した娘ですから。。” (占星術殺人事件, hal.498)

“tada watashi wa, yuki no naka ni hitoban jhuu tatte orimashita no de, douyara kaze wohiitarashiku, tori shirabe no aidajhuushintai o okan ga hashitte totemo tsukarakatta no desu ga, chichi no satsugai ni souguushita musumedesukara...” (Tenseijyutsu Satsujin Jiken, hal.498)

“Saya terserang flu karena bermalam di hutan, dan tubuh saya mengigil. Tetapi para penyelidik pasti berpikir bahwa itu reaksi wajar dari seorang wanita muda yang baru saja menemukan mayat ayahnya.” (Tokyo Zodiac Murder, hal.342)

Dijelaskan dengan kutipan di atas bahwa Tokiko terserang flu akibat bermalam di hutan yang merupakan tempat persembunyiannya setelah melakukan pembunuhan terhadap ayahnya. Tokiko memutuskan untuk tetap bersembunyi di dalam hutan sehingga dapat membuat Tokiko terlepas dari kecurigaan atas kematian ayahnya.

Setelah selesai dengan semua pembunuhan yang Tokiko lakukan terhadap keluarga Umezawa, Tokiko mengubah gaya model rambut dan gaya berpakaian agar tidak dapat diketahui oleh orang lain. Tokiko juga tinggal di hotel-hotel murah di Kawasaki dan Asakusa untuk menghindari kemungkinan yang terjadi bertemu dengan orang yang mungkin dikenalnya. Dengan kehidupan baru yang dijalani oleh Tokiko sekarang membuat dia memikirkan untuk meninggalkan Jepang dan menghilangkan keberadaannya. Namun dengan meninggalkan Jepang Tokiko juga harus meninggalkan ibunya sendirian hidup di Jepang. Dengan kebingungan yang dialami oleh Tokiko memberikan sebuah keputusan yang tidak mudah, Tokiko diharuskan untuk memilih di antara dua pilihan yang sulit.

“私はずいぶん長いこと働いてましたので、多少の貯えもできており、しばらくはそんな生活を続けることもできると思いますが、国内にいるのは危なであろうとも考えておりました。あの頃そういう意味ではよい時代で、日本は海外に植局地を持っておりましたから、” (古星術殺人事件, hal.504)

“*watashi wa zuibun nagai koto hataraitemashita no de, tashou no takuwaemo dekiteori, shibaraku wa sonna seikatsu o tsuzukeru kotomo dekiru to omoimasuta ga, kokunai ni iru no wa abunai de arou to mo kangaete orimashita. ano goro souiu imi dewa yoi jidai de, nihon wa kaigai ni uekyokuchi o motte orimashita kara*”(Tenseijyutsu Satsujin Jiken, hal.504)

“Saya bisa saja terus hidup seperti itu dengan uang tabungan saya, tetapi tidak ada jaminan bahwa saya tidak akan terlacak dan tertangkap. Saya pikir jalan terbaik adalah meninggalkan Jepang.” (Tokyo Zodiac Murder hal.348)

“母のことは心残りでしたが...” (占星術殺人事件, hal.504)

“*haha no koto wa kokoronorideshita...*” (Tenseijyutsu Satsujin Jiken, hal.504)

“Berat bagi saya untuk berpisah dari ibu saya...” (Tokyo Zodiac Murder hal.348)

Pergulatan batin pada Tokiko terlihat pada monolog di atas, dimana di satu sisi Tokiko memikirkan untuk meninggalkan Jepang, dan di sisi lain jika pergi meninggalkan Jepang berarti Tokiko juga harus meninggalkan ibunya yang hidup sendirian. Konflik batin yang dialami oleh Tokiko merupakan konflik batin mendekat-menjauh.

- a. Mendekat :Meninggalkan Jepang dapat menghilangkan keberadaan Tokiko yang tidak akan diketahuinya sebagai seorang pembunuh.
- b. Menjauh : Meninggalkan Jepang berarti juga harus meninggalkan ibunya dan membuat hati Tokiko merasakan kesedihan.

Konflik mendekat-menjauh ini timbul jika dalam waktu yang sama timbul dua motif yang berlawanan mengenai satu objek, motif yang satu positif (menyenangkan), yang lain negatif (merugikan, tidak menyenangkan), Kurt Lewin (dalam Irwanto 1997 hal.213-216). Meninggalkan Jepang membuat Tokiko tidak akan terlacak dan tertangkap atas kasus pembunuhan yang dia lakukan, hal tersebut merupakan hal yang menguntungkan bagi Tokiko. Namun meninggalkan Jepang membuat Tokiko mengalami kesedihan karena harus meninggalkan ibunya

sendirian, pemikiran tersebut merupakan hal yang kurang menguntungkan bagi Tokiko.

Dengan pergulatan batin yang dialaminya membuat Tokiko diharuskan mengambil sebuah keputusan. Sebelum mengambil keputusan konflik batin merupakan sebuah proses. Pada akhirnya, Tokiko memutuskan untuk tetap meninggalkan Jepang. Berikut monolog yang menunjukkan Tokiko memutuskan untuk meninggalkan Jepang :

“私は自分の心に鞭打って、母の前から去ろうと決めます。” (占星術殺人事件, hal. 505)

“watashi wa jibun no kokoro ni muchiutte, haha no mae kara sarou to kimemasu.” (Tenseijyutsu Satsujin Jiken, hal.505)

“Jadi demi kebajikannya dan kebaikan saya sendiri, saya memutuskan untuk pergi.” (Tokyo Zodiac Murder, hal.348)

Dijelaskan pada kutipan di atas bahwa Tokiko memutuskan untuk meninggalkan Jepang dengan alasan demi kebaikan masing-masing, dimana maksud dari kebaikan masing-masing yaitu dengan meninggalkan Jepang Tokiko tidak akan diketahui keberadaannya sehingga tidak akan diketahui bahwa dia adalah pelaku pembunuhan terhadap keluarga Umezawa. Begitu juga dengan meninggalkan Jepang, ibu Tokiko tidak akan mengetahui akan kenyataan bahwa anaknya adalah seorang pembunuh. Oleh karena itu, Tokiko memilih untuk meninggalkan Jepang demi kebajikannya sendiri dan juga demi kebaikan ibunya.

c. Kebimbangan Tokiko Tentang Penyesalannya

Pada tahun 1963 Tokiko akhirnya kembali ke Jepang setelah 27 tahun lamanya meninggalkan Jepang. Setelah kembali ke Jepang Tokiko tinggal di

Kyusu. Tokiko mengetahui bahwa ibunya mendapatkan banyak uang dari warisan properti Heikichi. Tokiko berpikir mungkin ibunya telah mewujudkan mimpinya untuk membuka butik sendiri di Kyoto. Dengan hal tersebut Tokiko memutuskan untuk pergi mengunjungi ibunya di Sagano. Namun di sana Tokiko tidak mendapatkan adanya toko butik, dan dia pergi Hoya untuk mencari ibunya yang dia tinggalkan ketika itu. Tokiko mencari ibunya di tempat biasa mereka bertemu dan di sana lah Tokiko menemukan ibunya terbaring di tempat tidur. Namun pertemuan dengan ibunya tidak membuat Tokiko merasa bahagia, justru dirudung akan kebingungan karena Tokiko melihat apa yang dia lakukan pada masa lalu membunuh keluarga Umezawa tidak membawa kebahagiaan apapun terhadap ibu kandungnya. Hal tersebut merupakan konflik batin yang terdapat dalam diri Tokiko, seperti pada kutipan berikut ini :

“涙が後からあふれました。“私はこの時はじめて、あの重大犯罪を悔いる気持ちになりました。何てことだろう、と私は思いました。母は少しも幸せになんかになっていないじゃないか、私は間違っていた、とはじめて心の底から思いました。”（占星術殺人事件、hal.508）

“*namida ga atokara atokara afuremashita. watashi wa kono toki hajimete, ano daihanzai o kuiru kimochi ni narimashita. nante koto darou, to watashi wa omoimashita. haha wa sukoshi mo siawase ni nankanatte inaijanaika, watashi wa machigatteita, towaji mete kokoro no soko kara omoimashita*” (*Tenseijyutsu Satsujin Jiken, hal.508*)

“Saya tidak dapat menghentikan air mata yang mengalir di pipi. Betapa bodohnya saya! Saya sadar bahwa pembalasan dendam saya terhadap keluarga Umezawa tidak membawa kebaikan apapun. Saya sama sekali tidak berhasil membuat ibu saya bahagia, saya juga tidak bisa mengubah hidupnya menjadi lebih baik. Saya benar-benar keliru.” (Tokyo Zodiac Murder hal.351)

Tokiko merasa bahwa pembalasan dendam dengan membunuh keluarga Umezawa tidak membawa kebahagiaan apa-apa terhadap ibunya. Hal tersebut membuat Tokiko dirudung penyesalan yang menimbulkan konflik batin pada dirinya. Akankah melewati hari demi hari dengan menyesali apa yang telah terjadi atau berhenti menyesali yang telah terjadi dan menatap masa depan pada kehidupannya yang sekarang.

Dengan adanya pilihan untuk mendekat atau menjauhi objek maka konflik batin yang dialami oleh Tokiko merupakan konflik mendekat-menjauh.

- a. Mendekat : Berhenti menyesali masa lalunya dan melanjutkan kehidupannya yang sekarang bersama ibunya.
- b. Menjauh : Melewati hari demi hari dengan penuh penyesalan yang membuat Tokiko merasakan sedih.

Di satu sisi berlarut-larut menyesali masa lalunya merupakan hal yang merugikan bagi Tokiko karena dengan selalu menngisi kehidupannya di masa lalu dan ibunya tidak menimbulkan kebahagiaan apapun pada diri Tokiko. Di sisi lain berhenti memikirkan masa lalunya dan menerima akan kenyataan merupakan hal yang menguntungkan, karena dengan begitu Tokiko akan dapat menatap masa depan yang lebih baik bersama ibunya tanpa melihat masa lalu.

Dengan kebingungan yang dialami oleh Tokiko sebuah keputusan merupakan jalan terakhir bagi Tokiko untuk melanjutkan hidup. Keputusan yang diambil oleh Tokiko adalah menatap masa depan bersama ibunya dan melupakan akan masa lalunya yang kelam.

“私は母のためにやり残したことが、とつてもとつてもたくさんあるように思いました。母に代って嵯峨野に店を持ったのもそのためです。でなくては、私にはもう生きていく理由などありはしませんでしたから。(占星術殺人事件, hal.509)

“*watashi wa haha no tame ni yari nokoshitakotoga, tottemo tottemo takusan aru youni omoimashita. haha ni kawatte sagano ni mise o motta no mosono tame desu. denakutewa, watashi ni mou ikiteiku riyounado ari wa simasendeshitakara.*” (Tenseijyutsu Satsujin Jiken, hal.509)

“Saya merasa saya punya banyak kewajiban kepada ibu saya, dan salah satunya adalah membuka butik di Sagano. Mewujudkan mimpi Tae adalah satu-satunya alasan yang tersisa bagi saya untuk tetap hidup. Saya tidak menyesali pembunuhan itu.” (Tokyo Zodiac Murder hal.352)

Dengan merasa bahwa Tokiko memiliki banyak kewajiban yang harus dilakukan untuk ibunya pada akhirnya Tokiko memilih untuk menatap masa depan dengan membuka butik di Sagano yang merupakan cita-cita dari ibunya, dan melupakan tentang penyesalannya yang terlihat pada kutipan saya tidak menyesali pembunuhan itu. Sehingga tanpa menyesali apa yang telah dilakukan Tokiko di masa lalunya dengan demikian terlihat Tokiko lebih memilih menerima kenyataan untuk menatap masa depan dan melupakan masa lalunya.

Balas dendam dengan melakukan pembunuhan terhadap keluarga Umezawa yang dilakukan oleh Tokiko dapat menyebabkan timbulnya konflik batin pada dirinya, dimulai dari sebelum melakukan pembunuhan, menghilangkan barang bukti hingga diharuskan pergi meninggalkan Jepang demi menutupi kasus pembunuhan tersebut. Hal tersebut merupakan sebuah rangkaian cerita yang terdapat pada novel *Tenseijyutsu Satsujin Jiken*. Kebimbangan atau konflik batin yang dialami Tokiko dihadapkan pada dua pilihan untuk sebuah keputusan.

Konflik batin dalam diri Tokiko dari tiga jenis yang dijelaskan oleh Kurt Lewin (dalam Irwanto 1997 hal.213-216) Tokiko hanya mengalami dua jenis konflik batin, yaitu mendekat-menjauh dan menjauh-menjauh. Untuk konflik batin mendekat-mendekat, penulis tidak menemukan pada konflik batin yang dialami oleh Tokiko dalam novel *Tenseijyutsu Satsujin Jiken*. Sedangkan konflik batin yang paling banyak Tokiko alami merupakan konflik batin mendekat-menjauh, karena diantara dua pilihan yang dimiliki oleh Tokiko lebih cenderung menunjukkan motif positif dan negatif. Dengan kata lain pilihan yang dimiliki oleh Tokiko lebih banyak menguntungkan dirinya dalam usahanya untuk menutupi jejak pembunuhan yang dilakukan. Dari tujuh konflik batin mendekat-menjauh penulis menemukan enam konflik batin, sedangkan untuk konflik menjauh- menjauh penulis hanya menemukan satu konflik batin saja.

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan pada bab III, maka penulis menarik kesimpulan sebagai berikut,

1. Konflik batin Tokiko sebelum membunuh Heikichi Umezawa.

Konflik batin yang dialami oleh Tokiko yaitu, mendekat-menjauh.

2. Konflik batin yang dialami oleh Tokiko setelah membunuh Heikichi

Umezawa, Tomoko, Akiko, Yukiko, Nobuyo dan Reiko.

- a. Konflik batin Tokiko dalam usahanya untuk menutupi jejak pembunuhan.

Untuk menutupi jejak pembunuhan Tokiko mengalami tiga konflik

batin, yaitu meninggalkan surat wasiat (mendekat-menjauh),

mengembalikan barang bukti (menjauh-menjauh) dan

menghilangkan barang bukti (mendekat-menjauh).

- b. Konflik batin Tokiko tentang persembunyiannya.

Dalam hal ini Tokiko mengalami dua konflik batin, yaitu

bersembunyi di hutan Komazawa (mendekat-menjauh) dan

meninggalkan Jepang (mendekat-menjauh)

c. Konflik batin Tokiko tentang penyesalannya terjadi ketika Tokiko telah kembali ke Jepang dan pergi menemui ibunya, pada saat itu Tokiko mengalami konflik batin antara mengingat masa lalunya atau melupakan masa lalunya. Konflik batin ini merupakan jenis konflik mendekat-menjauh.

Konflik batin yang dialami oleh Tokiko pada novel *Tenseijyutsu Sasujin Jiken* ini terjadi karena dendam terhadap keluarga Umezawa, yang Tokiko lakukan dengan cara membunuh. Membunuh bagi Tokiko adalah hal yang baru pertama kali Tokiko lakukan, selain itu korban pembunuhan merupakan keluarga Tokiko sendiri. Hal itulah yang menyebabkan konflik batin dalam diri tokoh Tokiko muncul..

Konflik batin yang dialami oleh Tokiko merupakan jenis konflik mendekat-menjauh dan menjauh-menjauh. Dari dua jenis konflik tersebut, Tokiko lebih mengarah kepada konflik mendekat-menjauh. Hal tersebut dikarenakan pilihan yang dimiliki oleh Tokiko lebih cenderung memiliki motif positif atau hal yang menguntungkan bagi diri Tokiko. Dengan konflik batin yang dialami oleh Tokiko inilah Tokiko dapat menutupi jejaknya sebagai pembunuh selama 40 tahun lamanya. Selain itu, dengan adanya berbagai konflik batin yang telah dialami oleh tokoh Tokiko dapat menghasilkan keputusan yang pada akhirnya keputusan tersebut telah merubah kehidupan Tokiko.

4.2 Saran

Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca untuk menambah wawasan baru dalam bidang penelitian sastra. Penulis juga mengharapkan adanya lanjutan penelitian terhadap novel *Tenseijyutsu Satsujin Jiken* ini dengan menggunakan teori kriminologi. Dengan teori kriminologi dapat membahas tentang tindakan kriminal terhadap pembunuhan yang dilakukan oleh tokoh Tokiko Umezawa.



DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin, 2011, *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*, Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Andhena Putri Mandiri, Dinni. 2012. Skripsi. *Konflik Batin Tokoh Utama Pada Novel Norwegian Wood Karya Haruki Murakami*. Malang, Fakultas Ilmu Budaya : UB. Tidak diterbitkan.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta: FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS
- Faruk, 2012. *Metode Penelitian Sastra Sebuah Penjelajah Awal*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Irwanto. 1997. *Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Kartono, Kartini. Dra. 1981. *Gangguan-Gangguan Psikis*. Bandung: Sinar Baru.
- Kusnadi. 2003. *Masalah, Kerjasama, Konflik, dan Kinerja*. Malang: Taroda.
- Marliany, Rosleny. 2010. *Psikologi Umum*. CV Pustaka Setia : Bandung.
- Muhibbinsyah. 2001. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Purba, Antilan. 2010. *Sastra Indonesia Kontemporer*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Restuning Tyas, Febriana. 2012. Skripsi. *Analisis Konflik Batin Tokoh Kenshin Himura Dalam Komik Samurai X Vol. 19-28 Karya Nobuhiro Watsuki*. Malang, Fakultas Ilmu Budaya: UB. Tidak diterbitkan.
- Selden, Raman. 1985. *A Reader's Guide to Contemporary Literary Theory*. London: Harvester-Wheatsheaf.
- Semi, Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Padang: Angkasa.
- Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Shimada, Soji. 2007. *Tensejyutsu Satsujin Jiken*. Konbusha Press.
- Shimada, Soji. 2012. *The Tokyo Zodiac Murders*. Jakarta. PT Gramedia Pustaka Umum.
- Sumardjo, Jakob, dan Saini K. M. 1988. *Apresiasi Kesusasteraan*. Jakarta: Gramedia.
- Tarigan, Henri Guntur. 1985. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Wellek, Rene dan Warren Austin. 1993. *Teori Kesusasteraan*. Jakarta: Gramedia.

Lampiran 1 : Curriculum Vitae

CURRICULUM VITAE

Nama : Sri Dhoho Saktiaji
 NIM : 105110200111018
 Program Studi : S1 Sastra Jepang
 Tempat, tanggal lahir : Probolinggo, 10 Oktober 1989
 Alamat Asal : Jalan Slamet Riyadi Gg. Serang 1B Kanigaran Probolinggo
 Nomor HP : 087859779517
 E-mail : dhoho221b@gmail.com
 Riwayat Pendidikan :

SDN Tisnonegaran 1 Probolinggo	(1996-2002)
SMPN 5 Probolinggo	(2002-2005)
SMAN 2 Probolinggo	(2005-2008)
Universitas Brawijaya Malang	(2010-2014)
Riwayat Kepanitiaan	
Divisi Humas Isshoni Tanoshimimashou 6	(2010)
Co. Advisor Panitia PKK MABA	(2011)
Ketua Pelaksana Isshoni Tanoshimimashou 7	(2011)
Ketua Pelaksana PKK MABA	(2012)
Riwayat Organisasi	
Anggota HRD HIMA SASJEP	(2010)
Ketua DPM Bra	(2013)

Lampiran 2 : Gambar cover novel *Tenseijyutsu Satsujin Jiken*



Lampiran3 :Berita Acara Bimbingan Skripsi



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU BUDAYA**

Jalan Veteran Malang 65145
Telp./Fax (0341) 575822 (direct)

E-mail: fib_ub@brawijaya.ac.id web: http://www.fib_ub.ac.id

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

1. Nama : Sri Dhoho Saktiaji
2. NIM : 105110200111018
3. Program Studi : S1 Sastra Jepang
4. Topik Skripsi : Sastra
5. Judul Skripsi : Konflik Batin Tokoh Tokiko Umezawa Pada Novel
Tenseijyutsu Satsujin Jiken Karya Soji Shimada
6. Tanggal Mengajukan : 10 Oktober 2013
7. Tanggal Selesai Revisi:
8. Nama Pembimbing : I. Fitriana Puspita Dewi, M.Si
II. Dra. Elisabeth Worobroto P.
9. Keterangan Konsultasi:

No	Tanggal	Materi	Pembimbing	Paraf
1.	10 Oktober 2013	Pengajuan Judul	Fitriana Puspita Dewi, M.Si	
2.	24 Oktober 2013	Pengajuan Bab I	Fitriana Puspita Dewi, M.Si	
3.	28 Oktober 2014	Revisi Bab I	Fitriana Puspita Dewi, M.Si	
4.	17 Desember 2014	Revisi Bab I	Dra. Elisabeth Worobroto P	
5.	5 Januari 2014	Revisi Bab 1	Fitriana Puspita Dewi, M.Si	
6.	20 Januari 2014	Revisi Bab I & II	Fitriana Puspita Dewi, M.Si	
7.	28 Januari 2014	Revisi Bab I & II	Dra. Elisabeth Worobroto P	
8.	24 Februari 2014	Revisi Bab I & II	Fitriana Puspita Dewi, M.Si	
9.	10 April 2014	Seminar Proposal	Fitriana Puspita Dewi, M.Si	
10.	05 Mei 2014	Revisi Seminar Proposal	Dra. Elisabeth Worobroto P	
11.	02 Juni 2014	Pengajuan Bab III	Fitriana Puspita Dewi, M.Si	

12	26 Juni 2014	Revisi Bab III	Fitriana Puspita Dewi, M.Si
13	14 Juli 2014	Revisi Bab III	Dra. Elisabeth Worobroto P
14	17 Juli 2014	Revisi Bab III	Fitriana Puspita Dewi, M.Si
15	23 Juli 2014	Seminar Hasil	Fitriana Puspita Dewi, M.Si
16	6 Agustus 2014	Revisi Seminar Hasil	Dra. Elisabeth Worobroto P
17	7 Agustus 2014	Revisi Seminar Hasil	Fitriana Puspita Dewi, M.Si
18	8 Agustus 2014	Revisi Seminar Hasil	Fitriana Puspita Dewi, M.Si
19	13 Agustus 2014	Sidang Skripsi	Eka Marthanty Indah L., M.Si
			Fitriana Puspita Dewi, M.Si
			Dra. Elisabeth Worobroto P
20	14 Agustus 2014	Revisi Sidang Skripsi	Fitriana Puspita Dewi, M.Si
			Dra. Elisabeth Worobroto P
21	15 Agustus 2014	Revisi Sidang Skripsi	Fitriana Puspita Dewi, M.Si
22	16 Agustus 2014	Revisi Sidang Skripsi	Fitriana Puspita Dewi, M.Si
			Dra. Elisabeth Worobroto P

10. Telah dievaluasi dan diuji dengan nilai :



Malang, 12 Agustus 2014

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Fitriana Puspita Dewi, M.Si

Dra. Elisabeth Worobroto P.

NIP.

NIP.19670409 200212 2 001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra

Ismatul Khasanah, M.Pd., M.Ed., Ph.D.

NIP.19750518 200501 2 001